

SEBUAH ANTOLOGI



MENGGENGAM BUDAYA ZAMRUD KHATULISTIWA DALAM PUSARAN PERADABAN



*“Esai Kebudayaan KKN VDR-026 2021”
UIN SATU Tulungagung*

Moch. Duchaini Ibnu N. • Nurul Aisyah • Eni Kusuma N. • M. Said Hanafi
Nabila Prastika S. • Khusnul Khotimah • Nanda Malika Y. • Evi Nur C.
Rindi Herliyana • Faisal Muchlis • Ella Indriawati • Gita Suci R.

MENGGENGAM BUDAYA ZAMRUD KHATULISTIWA

DALAM PUSARAN PERADABAN

ANTOLOGI ESAI KKN VDR-026 GELOMBANG 2 UIN SATU TULUNGAGUNG 2021

Moch. Duchaini Ibnu Nahrowi,dkk



**MENGGENGAM BUDAYA ZAMRUD KHATULISTIWA
DALAM PUSARAN PERADABAN**
ANTOLOGI ESAI KKN VDR-026 GELOMBANG 2 UIN SATU TULUNGAGUNG

ISBN: 978-623-6181-79-9

viii + 103 hlm.; 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, September 2021

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang, 2021

Tim Penulis: Moch. Duchaini Ibnu Nahrowi, Nurul Aisyah, Eni Kusuma Nafiah, Muhammad Said Hanafi, Nabila Prastika Sukmasari, Khusnul Khotimah, Nanda Malika Yuriid, Evi Nur Cahyani, Rindi Herliyana, Faisal Muchlis, Ella Indriawati, Gita Suci Rahmadani.

Editor : Dr. Moh. Arif, M.Pd
Layout : Eni Kusuma Nafiah
Perancang sampul : Eni Kusuma Nafiah
Penata letak : Tim Divisi Antologi KKN VDR 026 2021

Penerbit
AUSY MEDIA
Jl. Mayor Sujadi Timur
RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab.
Tulungagung, Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223
Email: ausypublisher@gmail.com/cs@ausymedia.id
Website: <https://ausymedia.id/>

Hak cipta yang dilindungi
Undang-Undang pada : Penulis
Hak penerbitan pada : CV Ausy Media
Dicetak oleh : CV Ausy Media
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.
Isi bukan tanggung jawab penerbit CV. Ausy Media

Bekerjasama dengan:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil 'Alamin, kita panjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga kita dapat menjalankan seluruh aktivitas sehari-hari. Khususnya dalam dalam melaksanakan tugas-tugas akademik yang dikemas dalam kegiatan KKN VDR 026 dari rumah dalam bentuk penulisan esai antologi tentang catatan kebudayaan secara langsung, berdasarkan survei serta melihat langsung kegiatan mahasiswa peserta KKN VDR 026 yang dilakukan dengan mematuhi protocol kesehatan.

Berbagai pengalaman, pembelajaran dan beragam kebudayaan yang ada di sekitar mereka yang menjadi modal penting bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya antologi kebudayaan melalui esai. Kegiatan ini merupakan upaya untuk menelusuri, menyebar luaskan budaya desa serta bentuk penjangaan pelestarian kebudayaan tersebut secara umum dan khususnya desa dimana mahasiswa tersebut berada.

Pelaksanaan KKN VDR 26 pada tahun ini memang fokus pada kegiatan secara daring, dengan membuat catatan dalam bentuk esai antologi yang berkaitan dengan keberagaman budaya di desa setempat. Sebagaimana yang dialami atau ditemui oleh mahasiswa saat di Desa atau di

wilayah dimana mahasiswa berada tentang berbagai budaya dan potensi desa baik berkaitan dengan potensi desa, tradisi lokal, ekonomi, UMKM dan lain sebagainya.

Kegiatan KKN VDR 26 merupakan salah satu tugas akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa pada akhir semester sebelum menyelesaikan tugas penyusunan skripsi dan merupakan kegiatan praktik pengalaman lapangan. Oleh karena itu, dalam kegiatan KKN VDR 26 saat ini dapat dilakukan dari rumah tanpa harus menemui perangkat desa atau pihak-pihak lain. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadinya potensi penyebaran *covid 19* yang saat ini sangat mudah menular dan berbahaya, kecuali dalam kondisi tertentu dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Oleh karena itu, dengan tugas membuat esai dari sekian banyak program yang ada di KKN VDR 26, salah satunya esai antologi yang berkaitan dengan pengalaman mahasiswa selama berada di desa dengan berkaitan dengan potensi budaya desa sebagaimana yang sudah diuraikan di atas

Selesainya salah satu tugas KKN VDR 26 dalam bentuk esai sebagai tugas individu menuntut mahasiswa untuk tetap produktif di tengah suasana pandemi yang masih melanda Indonesia. Namun, tentu menyadari bahwa apa

yang dikerjakan, tulis dan lakukan masih mempunyai kekurangan-kekurangan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Selanjutnya, harapan besar dalam pelaksanaan KKN VDR 26 ini adalah masukan, bimbingan dan koreksi yang membangun terhadap apa yang telah ditulis dan disusun agar mencapai kesempurnaan tugas ini serta dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Kami juga menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak, khususnya LP2M UIN SATU Tulungagung selaku penyelenggara kegiatan dan DPL serta sahabat-sahabat mahasiswa yang telah bekerja bersama sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Demikian, kami sampaikan banyak terima kasih.

Tulungagung, 15 Agustus 2021

Tim Divisi Antologi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vii
1. Melestarikan Tradisi Metri di Desa Karangtalun	1
<i>Oleh: Moch. Duchaini Ibnu Nahrowi</i>	
2. Beragam Potensi Unggul dalam Kesejahteraan Perkembangan di Simo Pomahan Kecamatan Simomulya	8
<i>Oleh: Nurul Aisyah</i>	
3. Suro dan Agustus di Bumi Dakon	13
<i>Oleh: Eni Kusuma Nafiah</i>	
4. Karomah KH Abdul Hamid	21
<i>Oleh: Muhammad Said Hanafi</i>	
5. Keahlian Khas Lokal Batik Satrio Manah di Desa Bangoan, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung	28
<i>Oleh: Nabila Prastika Sukmasari</i>	
6. Budaya Wayang Kulit yang Masih Melekat di Penduduk Oku Timur Sumatera Selatan.....	35
<i>Oleh: Khusnul Khotimah</i>	
7. Melihat Lebih Dekat Tradisi “ <i>Bodho Kupat</i> ” Desa Durenan Kabupaten Trenggalek dalam Bayangan Wabah	44
<i>Oleh: Nanda Malika Yurid</i>	
8. Eksistensi Lodho Segu Gurih dalam Setiap Acara besar dan Keagamaan.....	51
<i>Oleh: Evi Nur Cahyani</i>	

9. Tradisi Larung Sembonyo Sudah Menjadi Tradisi Turun-Temurun bagi Masyarakat Pesisir Prigi.....	58
Oleh: <i>Rindi Herliyana</i>	
10. Tradisi Tedhak Siten di Desa Wonorejo.....	65
Oleh: <i>Faisal Muchlis</i>	
11. Tradisi Budaya Genduren di Desa Wateskroyo	73
Oleh: <i>Ella Indriawati</i>	
12. Kesenian Jaranan Eling Budoyo yang masih Melekat di Desa Dukuh Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung	81
Oleh: <i>Gita Suci Rahmadani</i>	
KENALI PENULIS	89

*“Berjuta budaya tersimpan dalam tumpukan
peradapan zaman”*

Melestarikan Tradisi Metri di Desa Karangtalun

Oleh: Moh. Duchaini Ibnu Nahrowi

Desa yang terletak 17 KM di selatan kota Tulungagung dan menjadi ibu kota kecamatan Kalidawir yaitu desa Karangtalun. Menyimpan banyak sekali budaya dan tradisi di dalamnya. Selain itu, masyarakatnya pun masih menjaga dan memegang erat tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Sangat banyak sekali budaya atau pun tradisi yang terdapat di dalamnya, tidak hanya bersangkutan dengan ritual saja tetapi juga dengan hukumnya.

Salah satu contohnya adalah tradisi metri. Salah satu desa di wilayah Tulungagung yang hingga kini masih melestarikan dan memegang tradisi metri ialah desa Karangtalun. Desa ini memiliki ritual slametan yang tumbuh dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Hal ini membuktikan bahwa sejak dulu

di Karangtalun selalu menjadikan tradisi sebagai bagian penting dalam budaya masyarakat.

Tradisi budaya setiap desa di Tulungagung, bisa saja memiliki persamaan maupun perbedaan. Bahkan, ada ungkapan Jawa yang menyatakan bahwa desa *mawa cara*. Hal ini diartikan, jika setiap desa memiliki cara sendiri atau cara pandang sendiri. Warga desa Karangtalun cenderung memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai ritual slamatan khas Jawa di desa tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh faktor sejarah, pendiri dan sesepuh desa.

Desa Karangtalun adalah salah satu wilayah yang masih memegang tradisi masa lampau. Selamatan disini distilahkan dengan kata *metri* dalam bahasa Jawa. Kata *metri* dapat diartikan sebagai peringatan dan permohonan keselamatan pada Yang Maha Kuasa terhadap sesuatu. *Metri* sendiri dapat dilakukan untuk semua hal, baik dalam urusan kehidupan, kematian, maupun keagamaan.

Metri di desa Karangtalun digunakan sebagai sarana untuk mengucapkan rasa syukur, memperingati sesuatu, serta dipercaya dapat menolak bala. *Metri*

yang dilakukan bisa berupa *netep weton*, acara pindah rumah/tempat, sunatan, menikah, *tedhak sinten*, orang meninggal, dan lain lain. Inti dari semuanya ialah *slematan metri* dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur dan digunakan sebagai tanda tolak bala bagi keluarga yang mengadakan. *Metri* yang dilakukan oleh masyarakat desa Karangtalun terdapat nilai-nilai leluhur yang berkaitan dengan nilai falsafah hidangan, kegiatan, sistem kepercayaan, dsb.

Ritual *metri* adalah budaya yang perlu dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini bertujuan, agar identitas budaya setempat dapat tetap bertahan dan tak tergerus zaman. Perkembangan zaman yang semakin cepat dengan kecanggihan teknologinya sedikit banyak mempengaruhi nilai seseorang. Selama pandemi *covid-19* ritual *metri* masih dilaksanakan di desa Karangtalun. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak dan mengikut sertakan sedikit orang. Ada pula beberapa keluarga yang melaksanakan *metri* dengan cara mengantar makanan kepada tetangga sekitar, hal ini untuk menghindari resiko penularan *covid-19*.

Ritual *metri* bisa dilakukan untuk setiap hal, semua hal, apapun tujuannya, asalkan tujuannya baik diperbolehkan dan dapat dipetri. Misalnya saat pindah rumah, pindah pekerjaan, pindah kepemilikan barang, syukuran kehamilan, khitan, memperingati kelahiran, upacara pernikahan, kelahiran bayi, perdagangan, sakit, tolak, maulud nabi, kematian, dan lain-lain. Ritual *metri* selalu mengundang sejumlah orang agar hadir untuk ikut berdoa bersama, pada ritual ini terdapat sajian hidangan untuk menjamu para hadirin, baik dinikmati di tempat atau dibawa pulang.

Ritual *metri* di desa Karangtalun dapat diklasifikasikan menjadi menjadi tiga kelompok, berdasarkan tujuan diadakannya *metri*. Seperti, metri yang berkaitan dengan persoalan kehidupan. Hal ini berkaitan dengan slametan yang berhubungan dengan kehidupan manusia, metri jenis ini terdiri dari kelahiran, pernikahan, sunatan, *tedhak sinten*, perdagangan, tolak bala, memulai menanam padi, dan lain-lain.

Selanjutnya, *metri* yang berkaitan dengan persoalan kematian. Slametan ini berhubungan dengan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Metri jenis ini meliputi slametan tujuh hari orang meninggal,

empat puluh hari, seratus hari, seribu hari, dan lain-lain. Yang ketiga metri jenis yang berkaitan dengan hari raya Idulfitri, Iduladha, maulid nabi, dan lain-lain.

Ketiga, jenis metri yang ada di desa Karangtalun memiliki ciri khas masing-masing, terutama sajian hidangan yang disiapkan dan doa yang diucapkan. Makanan yang disajikan dalam satu jenis metri dengan metri yang lain cenderung berbeda. Hal ini terkait tujuan dan makna khusus yang terkandung didalamnya. Pengelompokan slametan berdasarkan perbedaan niat hajat menyebabkan perbedaan pada sajian makanan yang disiapkan dan doa yang dipanjatkan, baik kesehatan, kekuatan, keselamatan, dijauhkan dari kesialan, kecelakaan dan berbagai keburukan. Ritual *metri* ini meliputi masa kehamilan, masa kelahiran bayi, memperingati kelahiran seseorang, pindah rumah, perdagangan, perpindahan harta kepemilikan benda, serta janji yang telah ditunaikan.

Hidangan yang harus disipakan dalam metri jenis ini antara lain bucing kuat, caos *dhahar*, jenang abang putih, keleman, *kulupan*, *sego woro*, *gedhang setangkep*, wajik dan jadah. Hidangan metri persoalan kehidupan cenderung beragam menyesuaikan dengan

tujuannya. slametan kehidupan cenderung memiliki sajian makanan yang kompleks. Tetapi, ada jenis tertentu yang memiliki kesamaan. Sedangkan, doa yang diucapkan meliputi doa keselamatan untuk orang yang memiliki hajat, doa untuk nabi dan para sahabat, pemuka agama, dan para leluhur.

Metri berkaitan persoalan kematian adalah slametan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. *Metri* jenis ini terdiri dari *ungkur-ungkur*. Slametan ini diselenggarakan setelah jenazah dimakamkan. *Telung dinanan* adalah slametan yang dilaksanakan pada tiga hari setelah kematian. *Patang puluh* adalah slametan yang dilaksanakan pada empat puluh hari setelah kematian. *Satusan* adalah slametan yang dilaksanakan setelah saratus hari kematian. *Mendak pisan* adalah slametan yang dilaksanakan setelah setahun kematian. *Mendak pindo* adalah slametan yang dilaksanakan pada tahun kedua setelah kematian. *Sewuan* adalah slametan yang dilakukan pada seribu hari setelah kematian dan ritual ini merupakan slametan terakhir dari rangkaian slametan *pasca* kematian dan mengirim doa adalah slametan ini biasanya dilaksanakan saat warga memiliki hajat akan

menikahkan anaknya. Jadi, mereka mengirim doa kepada para leluhur yang sudah meninggal. Hal ini di luar rangkaian ritual slametan *pasca* kematian.

Hidangan yang harus disiapkan dalam *metri* ini meliputi buceng unkur-unkur, nasi guring, ayam lodho, ketan, kolak pisang, *apem*, pisang raja, dan *bantalan* atau dadar gulung. Sedangkan, doa yang diucapkan meliputi doa untuk arwah orang yang sudah meninggal agar tenang, doa orang yang ditinggalkan agar tabah, doa untuk para nabi dan para sahabat, pemuka agama, dan leluhur.

Dalam ritual *metri* selalu dilaksanakan secara berkelompok yang bermakna menegaskan, bahwa masyarakat selalu bergotong-royong, bersama-sama dalam suka dan duka, saling berbagi dengan tetangga, serta menumbuhkan keakraban kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berfungsi untuk membangkitkan ketahanan dan kerukunan suatu kelompok masyarakat.

Beragam Potensi Unggul dalam Kesejahteraan Perkembangan di Simo Pomahan Kecamatan Simomulyo

Oleh: Nurul Aisyah

Inti cerita dan dongeng-dongeng yang berkembang tentang pembentukan Surabaya adalah persaingan cinta segitiga antara Pangeran Situbondo putra Adipati Cakraningrat dari Sampang yang cacat dengan Pangeran Jokotruno putra dari Adipati Kediri untuk dapat mempersunting Raden Ayu Probowati. Untuk menghindari raden Situbondo yang cacat, Raden Ayu Probowati mengajukan syarat berupa kesanggupan sang calon untuk membuka hutan (*mbabad alas*) agar dapat mendirikan pemukiman sebanyak dan sebaik mungkin bagi warga Surabaya.

Bermula dari kesanggupan Raden Situbondo untuk membuka hutan, maka cerita pun berawal di daerah kampung yang memakai nama *wono* yang berarti hutan dan *simo* yang berarti singa atau harimau yang ditemukan pada hutan-hutan tersebut. Rakyat di daerah Wonokromo dan Wonocolo percaya bahwa

kampung- kampung yang mereka diami adalah hasil karya dari Raden Situbondo.

Disebutkan ketika Raden Situbondo membuka hutan, di suatu tempat ia menemukan tumpukan kulit kerang (kupang) yang menggunung. maka setelah selesai, daerah itu dinamakan Kupang Gunung. Sedangkan di tempat lain ia menemukan daerah yang banyak terdapat kerang yang tersusun rapi sekali menyerupai kerajaan. oleh karena itu, daerah tersebut kemudian diberi nama Kupang Krajan.

Ketika membuka hutan, di salah satu tempat Raden Situbondo berhadapan muka dengan Joko Jumpat. Kemudian, keduanya saling beradu kekuatan. Raden Situbondo kalah, bahkan hampir mati. Untuk menyelamatkan nyawanya Raden Situbondo pergi ke Kedung Gempol dan minum air di kedung itu. Nyawa Raden Situbondo akhirnya dapat diselamatkan, oleh karena itu, daerah tersebut kemudian diberi nama Banyu Urip.

Dalam kaitannya dengan Kampung Banyu Urip ini, pada suatu ketika di daerah Raden Situbondo pernah bertemu dengan singa atau harimau jadi-jadian

dari Jin Trung. Setelah singa jadi-jadian itu berhasil diusir maka tempat itu diberi nama Simo Katrungan. Perjalanan pun dilanjutkan lagi, ternyata tak seberapa jauh, pangeran bertemu lagi dengan singa yang sama. Singa itu ketakutan dan lari terbirit-birit (bahasa Jawa *kesusu* atau *kewagean*). Oleh karena itu tempat ini kemudian diberi nama Kampung Simo Kewagean.

Tak jelas akhirnya Raden Kusuma Ning Ayu Probowati menikah dengan siapa, yang agaknya disepakati adalah bahwa pesta perkawinannya dilaksanakan dengan upacara sederhana sambil membuka hutan yang terakhir, yaitu Wonokromo. Wonokromo sendiri berarti hutan perkawinan.

Selain tokoh di atas, tokoh lain yang banyak diceritakan dalam *babad* adalah tokoh Jayeng Rono dan Sawonggaling. Dalam salah satu versi cerita, ada dongeng tentang Jayengrono dan Sawonggaling yang dikaitkan dengan Raden Wijaya. Setelah tentara Tar-Tar dapat dikalahkan dan dihalau dari Ujung Galuh, sebagai penghargaan Raden Wijaya mendirikan sebuah kraton di Surabaya untuk ditempati oleh wakilnya. Selain itu, yang ditunjuk untuk memimpin Ujung Galuh adalah Adipati Jayengrono. Lama

kelamaan hubungan Surabaya dan Majapahit semakin renggang hingga Surabaya seakan berdiri sendiri. Hal ini berhasil dicapai karena Jayengrono berhasil menguasai ilmu buaya putih.

Alkisah pada suatu saat datanglah utusan dari Kerajaan Mataram yaitu Sawonggaling. Utusan ini adalah seorang sakti mandraguna yang menguasai ilmu suro dari Keraton Surakarta. Sawonggaling diutus untuk menuntut Surabaya agar bersedia takluk dibawah kekuasaan Kerajaan Mataram. Tentunya hal ini tak dapat diterima oleh Jayengrono. Ia menantang dan disepakati untuk mengadu kesaktian masing-masing,

pertarungan itu disepakati dan dilakukan pada malam Jumat Legi dan akan berlangsung di kali Mas, di sekitar Paneleh Kepatihan. Ternyata pertarungan yang berlangsung selama enam hari enam malam tak membawa hasil kalah maupun menang. Namun, pada hari ketujuh keduanya meninggal kehabisan tenaga dan diarak untuk dipertontonkan kepada penduduk.

Pertarungan tersebut membuat Kali Mas menjadi merah dan sisik kedua makhluk tersebut bertebaran di daerah sekitarnya. Daerah tersebut saat ini dikenal

sebagai daerah Semut (dari semut-semut yang mengerumuni sisik-sisik tadi) dan Jembatan Merah. Tempat dimana kedua jasad tersebut digantungkan kini bernama Kramat Gantung.

Adapun misi desa Simo tersebut adalah Mewujudkan pemerintahan desa yang bersih, amanah dan transparan serta berorientasi pada optimalisasi pelayanan kepada masyarakat. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Potensi selanjutnya yang ada di desa Simo adalah perdagangan. Pada sektor perdagangan ini, ada pasar sore. Adanya pasar sore di simo ini dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Suro dan Agustus di Bumi Dakon

Oleh: Eni Kusuma Nafiah

Kecamatan kecil yang berada di wilayah kabupaten Malang bagian barat, yang dikenal dengan Kasembon. Wilayah yang berbatasan langsung dengan kabupaten Kediri. Mempunyai pesona alam serta pesona budaya masa lampau yang menarik untuk ditelusuri. Inilah tempatku lahir, besar, serta tempatku belajar tentang segala hal. Satu bulan inilah saatnya aku berbakti kepada bumiku ini. Tepatnya di Dusun Sepudak yang merupakan salah satu dusun di desa Kasembon. Aku hanya berfokus pada satu dusun karena saat ini masih adanya PPKM.

Dusun kecil bernama Sepudak ini berasal dari kata 'se' yang berarti sebuah dan kata '*pudak*' yang berasal dari nama bunga tumbuhan pandan. Bunga itu konon katanya sangatlah wangi bahkan lebih wangi dari parfum. Tapi, bunga itu tak pernah aku jumpai sejak kecil, yang kata ibuku karena saat ini tak tumbuhan pandan yang usianya lama atau tumbuh

besar, karena sering dipetik untuk dijadikan penyedap makanan ataupun pewarna makanan.

Di dusun Sepudak, adanya yang Namanya 'bersih desa' yang dilaksanakan pada bulan suro (kalender jawa) yang kata penduduk untuk menangkal bala serta menolak hal-hal buruk yang ada di dusun tersebut. Kegiatan bersih desa ini pada saat pandemi seperti saat ini hanya berupa doa bersama seluruh masyarakat dusun dengan di hadiri Kepala Desa. Namun, sebelum doa Bersama itu, masyarakat diminta untuk membuat '*ambeng*' untuk di bawa ke tempat doa bersama. Kata '*ambeng*' ini sebenarnya sebuah nasi lengkap dengan lauk, tetapi ada keharusan masyarakat membuat salah satu lauk dengan sayur pakis dengan bercampur dengan taughe di dalamnya. Kemudian, nanti setelah doa bersama selesai '*ambeng*' tersebut akan dibagikan kepada masyarakat, istilahnya '*ambeng-ambeng*' tersebut akan saling dipertukarkan antara warga satu dengan yang lain.

Jika, normalnya kegiatan bersih desa sebelum pandemi ada sebuah lomba sepak takraw, juga ada pagelaran kesenian '*Bantengan*' yang juga diadakan,

pada masa pandemi kini tidak lagi ada. Hal tersebut sebenarnya mengecewakan masyarakat, sebab ketika kegiatan itu di gelar akan ada banyak orang yang berjualan serta juga sarana hiburan masyarakat itu sendiri. Kegiatan doa bersama, lomba takraw, sampai pagelaran kesenian ini dari tahun ke tahun selalu diselenggarakan di tempat yang dikenal dengan 'Dakon'. Bahkan, untuk kegiatan doa bersama sampai pandemi ini juga tetap dilaksanakan di sana dengan menerapkan prokes.

Memasuki bulan agustus, atau di sini dikenal dengan bulan kesenian, tapi kini di masa pandemi seolah tak ada yang berkesan. Kebiasaan yang masih sama adalah pemasangan umbul-umbul di setiap sudut desa jika memasuki bulan agustus. Tetapi, kebiasaan mengadakan kegiatan lomba-lomba seperti lomba balap karung, lomba balap kelereng, Tarik tambang, panjat pinang dan sebagainya tidak diadakan. Bahkan, pagelaran kesenian '*Bantengan*' pun juga ditiadakan. Tetapi, ada satu yang unik di dusun ini, yaitu pemberian sesajen di dakon yang

setiap bulan tertentu, seperti bulan suro dan agustus ini tetap di lakukan.

Pasti, pada penasaran kan apasi sebenarnya ‘*dakon*’ dan juga ‘*bantengan*’ itu. Yuk, ikut berjelajah via imajinasi dengan coretanku.

Dakon, sebuah tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat berupa makam leluhur dusun



tersebut yaitu makam Mbah Dakon. Kenapa Namanya *Dakon*, karena tepat di atas makam tersebut ada lempengan batu berbentuk persegi

panjang. Panjangnya sama dengan panjang makam yang terdapat lubang-lubang seperti lubang permainan dakon. Saat ini lempengan batu tersebut masuk ke dalam situs sejarah yang ada di dusun tersebut, yaitu sebuah punden berudak. Tempat itu juga saat ini dipasang dengan pagar di sekelilingnya, karena banyak sekali bagian lempengan batu yang rusak. Tempat tersebut juga diapit oleh dua pohon beringin besar yang usianya sudah ratusan tahun,

menyebabkan banyak sekali cerita mistis yang tersebar.

Apa pun itu, tempat itu merupakan situs sejarah yang wajib dijaga oleh kita generasi muda. Tempat-tempat bersejarah itulah yang akan terus mengingatkan kita bagaimana para pejuang berusaha merebut kuasa negeri ini dari belenggu penjajahan. Jika bukan kita yang menjaga lalu siapa lagi? Mereka yang sudah tua pasti akan ada masa untuk Lelah dan beristirahat.

Kesenian *Bantengan*, hampir mirip dengan *Jaranan*. Tetapi, di dusun ini sendiri lebih menyukai kesenian *Bantengan* dari pada *Jaranan*. *Bantengan* ini hampir sama dengan *jaranan* yang mana pemain akan dimasuki arwah, yang kemudian akan 'ndadi'. Pada saat kesenian ini di gelar, biasanya dalam satu grub akan diisi dua atau tiga bantengan, dua macanan, tiga monyet dan sebagainya. Bantengan ini kostumnya kain berwarna hitam ada kepala dan ekor, sejenis bentuk sapi, yang diisi dua orang dalam satu kostum. Kepala

dari bantengan ini berupa topeng, tetapi ada tanduk yang berasal dari tanduk hewan, seperti sapi, kerbau,



Foto diambil sebelum Pandemi

dan kambing. Kepala tersebut akan dipegang oleh satu orang, kemudian bagian belakang yang ada

ekornya juga dipegang satu orang. Di bagian kepala ada tali yang cukup panjang untuk dipegang bukan pemain. Tali panjang tersebut berfungsi sebagai penahan, agar pemain yang sudah '*ndadi*' tersebut tidak menyerang penonton.

Kesenian ini, melarang penonton untuk bersuit, karena akan berakibat di cari, di kejar, bahkan di serang oleh pemain. Tetapi, selain itu ada juga kostum *macanan* dan monyet yang setiap kostum diisi satu orang. Antara *macanan*, monyet, dan *bantengan* ini sendiri saling memusuhi. Bahkan kata penduduk, dalam satu pagelaran ada dua *banteng*, mereka akan saling adu kekuatan dengan kostum *banteng*, sampai ada lawan yang kalah.

Menurut penduduk juga, kenapa tidak boleh bersuit, karena akan berbahaya jika salah satu kostum dilempar ke arah penonton. Hal ini kata penduduk pernah terjadi, yaitu pemain merasa marah karena ada yang bersuit dan melempar kostum kepala *macanan* ke arah penonton dan mengenai salah satu penonton wanita, yang bahkan sampai muntah darah. Kegiatan ini juga ada pemberian *sajen* yang diletakkan di Dakon, bahkan kegiatan ini juga dilakukan di Dakon, sebab ketika tidak berlokasi di sana, pemain akan kearah Dakon tersebut.

Sekalipun kegiatan pagelaran kesenian tersebut berbahaya, penduduk sendiri selalu menantikan pagelaran tersebut. Penduduk bahkan antusias untuk menyaksikannya jika diadakan. Tetapi, saat pandemi seperti saat ini kegiatan perayaan tersebut lebih kepada mengaji bersama dengan adanya *ambeng* yang menjadi pelengkap.

Semua kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya merupakan bentuk keragaman budaya yang berkembang di dusun tersebut. Di wilayah lain, belum tentu berkembang hal semacam itu. Tetapi apa pun

bentuk budaya yang ada di masyarakat pastinya kita sebagai generasi muda punya kewajiban untuk menjaga serta melestarikannya, tetapi jangan lupa juga untuk tetap meraih cita untu kemajuan negeri bumi pertiwi ini. Aku lah, kalian lah, tugas kita bersama lah untuk menjadikan negeri ini maju dengan keragaman budaya di dalamnya. Sampai jumpa lagi di perjalanan singkat selanjutnya.

*Manusia tanpa budaya adalah tidak mungkin
dan
Budaya tanpa manusia akan mati*

Karomah KH Abdul Hamid

Oleh: M Said Hanafi

KH Abdul Hamid atau lebih dikenal Mbah Hamid, lahir pada tahun 1333 H di Desa Sumber Girang, Lasem, Lembang, Jawa Tengah. Ayahnya, Abdullah bin Umar adalah seorang tokoh agama yang rajin dan alim. Ibunya bernama Lahanna, putri dari Kiai Shiddiq. Sedangkan untuk nama panggilan KH Abdul Hamid, biasa disebut dengan Abdul Mu`ti atau Dul. Ia adalah anak keempat dari 12 bersaudara yang lahir dari rahim Nyai Raihannah. Mu`thi kecil bukanlah anak baik yang akan tinggal di rumah sepanjang hari. Dirinya, merupakan anak yang lincah, ramah, serta nakal. Meskipun demikian, Mu`thi juga bekerja sangat keras untuk dapat membantu orang tuanya.

Dia dididik oleh ibunya ketika dia masih muda untuk sholat berjamaah lima kali sehari. Bahkan, ketika Mu`thi melewatkan shalat berjamaah, dirinya akan menangis hingga ibunya mengulangi shalatnya dan bergabung

dengan jamaahnya. Mu`thi kecil sering kali diminta ibunya untuk membawakan hadiah untuk gurunya. Meskipun hadiahnya sederhana, dia sangat senang. Hal ini menunjukkan bahwa semasa kecil Mu`thi tidak sombong. Banyak ulama besar yang disegani masyarakat di Rasham saat itu, yaitu Kiai Ma`shum (Mbah Ma`shum), Kaiai Baidhowi dan Kiai Muhammad Siddiq.

Pada usia tujuh tahun, Mu`thi mempelajari pengetahuan dasar Al-Qur'an dan hukum Islam di bawah naungan serta bimbingan ayahnya. dirinya juga belajar membaca nadham balaghah Jawahir Al Maknum. Kemudian, pada usia sembilan tahun, ia mulai membaca buku sastra dan tata bahasa Arab Alfiyah Ibnu Malik, yang juga di bawah bimbingan langsung dari ayahnya. Sebagai orang yang beragama, baik ayah maupun ibunya berharap, anak-anaknya kelak menjadi orang yang berbudi luhur. Pada usia 13 tahun, ia diperintah oleh ayahnya dan melayani kakeknya Kiai Muhammad Shidiq (Mbah Siddiq) di Jember, Jawa Timur.

Dikisahkan bahwa, Nabi SAW datang dan dia sedang bersama kakeknya saat itu. Rasulullah SAW bertanya kepada Mbah Shiddiq: "Siapakah anak ini?"

Mbah Shiddiq menjawab, "Ini cucuku." Kira-kira Dua tahun kemudian, Rasulullah SAW kembali dan memerintahkan Mbah Shiddiq untuk mengajak cucunya Abdul Hamid naik haji. Saat itu, Abdul Hamid yang berusia 15 tahun pergi haji atas undangan Mbah Shiddiq. Konon saat ziarah mereka bertemu langsung dengan Rasulullah SAW dan berkesempatan berjabat tangan. Keduanya pun mencium tangan Rasulullah SAW, bukan dalam keadaan mimpi. Sepulang dari haji Mekkah, Kiai Hamid melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Tremas yang didirikan oleh Kiai Manan.

Setelah lima tahun di sana, ia diangkat menjadi kapten kapal. Saat itu, ia bersama Kiai Abdul Ghofur Pasuruan, Kiai Harun Banyuwangi, dan Kiai Masduki Lasem secara bersamaan. Menurut buku Abdullah Shodiq, ketika dia pergi ke Kasingan Rembang Kiai Hamid menikah dengan sepupunya sendiri, Nyai H Nafisah bin KH Ahmad Qusyairi bin KH Muhammad Shiddiq. Dari pernikahan ini, mereka cukup beruntung memiliki lima anak, yaitu Mohamed Numan, Mohamed Nassih, Mohamed Idris, Anas dan Zainab. Dua terakhir di Mereka meninggal ketika mereka masih muda.

Tahun-tahun pertama kehidupan Kiai Hamid dalam keluarga tidaklah mudah. Sementara itu, untuk menghidupi keluarganya, setiap hari ia bersepeda sejauh 30 KM untuk pulang pergi sebagai tempat parkir sepeda. Namun, dia tidak pernah mengeluh. Bahkan, dia bisa menutupinya dengan cara yang tidak diketahui orang lain. “Kalau uwong tuo tidak digido untuk anak utowo di rumah, tidak akan membahayakan derajat (orang tua, kalau belum pernah diadili oleh anak atau saudaranya, tidak akan segera naik pangkat),” ujarnya suatu ketika. Perilaku anak yang cukup bermasalah. Kesabaran Kiai Hamid juga digunakan untuk mendidik anak-anaknya. Namun, untuk hal-hal yang sangat prinsipil, seperti shalat, Kiai Hamid sangat tegas.

KH Abdul Hamid dikatakan pergi ke Baghdad setiap tahun. Berawal dari kisah yang dijalani langsung oleh Kiai Masyhudi, Sanan Kulong, Blitar. Alkisah, pada awal tahun 1980-an, Kiai Masyhudi menunaikan ibadah salat Jumat di Masjidil Haram. Saya bertemu dengan seorang pemimpin dari Baghdad bernama Sheikh Hassan. Ketika Kiai Masyhudi muncul dari Jawa Timur, sesuatu yang aneh terjadi. Syekh Hasan bertanya, jika diterjemahkan ke

dalam bahasa Indonesia akan menjadi seperti ini, “Tahukah Anda Kiai Abdul Hamid Pasuruan?” Kiai Masyhudi sedikit terkejut dan bertanya, “Dia adalah guru kami dan dikenal karena kebijaksanaannya. Ya, Syekh Hasan. Bagaimana Anda bertemu Kiai Hamid? Ternyata jawaban Syekh Hasan lebih mengejutkan lagi. Soalnya, dia mengenal Kiai Abdul Hamid Pasuruan dengan baik, karena kiai itu selalu muncul dalam aktivitas transportasi Syekh Abdul Qodir Jaelani di Bagdad. Singkat cerita, usai salat Jumat sebelum berpisah, Syekh Hasan mengakhiri pembicaraan dan menyapa Kiai Hamid.

Setelah Kiai Hamid meninggal, Kiai Masyhudi saya mengatakan ini cerita kepada menantu Kiai Idris (putra Kiai Hamid) dan bertanya langsung kepada Kiai Idris Hamid, apakah ayahnya pergi ke Bagdad setiap tahun? Namun, putra Kiai Hamid menjelaskan bahwa ayahnya tidak pernah pergi terlalu jauh kecuali saat haji. Subhanallah, rahmat para wali.

Mbah Hamid (Mbah Hamid) Meninggal pada hari Sabtu, 25 Desember 1982. Di usia 70 tahun, ia menelan nafas terakhirnya. Orang hebat, panutan bagi orang-orang yang meninggalkannya. Inalilahi wa inna ilaihi

raaji`uun. Berita menyebar dengan cepat melalui radio, dari mulut ke mulut dan telepon. Saat itu, masyarakat berbondong-bondong datang ke rumah duka sejak pagi hari untuk memberikan penghormatan.

Secara umum, tampaknya Kiai Hamid tidak dianggap mati. Melihat banyak kerabat yang berduka tidak mau mengambil risiko, mereka khawatir peti mati akan rusak karena akan menjadi fokus kontroversi dan pelayat. Sebelum Ashar, Peti mati itu dioper dengan tangan karena para pelayat berkerumun dan tidak bisa berjalan. Dengan kata lain, dibutuhkan waktu hingga dua jam dari rumah ke masjid.

Menurut laporan, peziarah tidak hanya menyebar ke masjid dan alun-alun, tetapi juga terus ke timur untuk mencapai persimpangan PLN sekitar 100 meter, dan memenuhi sebagian jalan raya komersial dan jalan raya Nusantara. Usai shalat Ashar, Kiai Hamid dimakamkan di kompleks makam sebelah barat Masjid Jami Al Anwar Pasuruan. Makamnya terletak di antara makam Habib Ja`far bin Syichan Assegaf (guru) KH Achmad Qusyairi (ayah mertua) dan KH Ahmad Sahal (ipar). Keberadaan makam Kiai Hamid telah membawa berkah bagi

kemakmuran masjid dan para pedagang di sekitar makam.

Setiap hari makam Kiai Hamid tidak akan ditinggalkan oleh peziarah lokal atau orang luar. Secara umum, peziarah dari Walisongo di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat tidak akan pernah melewatkan kesempatan untuk berziarah ke makam KH Abdul Hamid. Tidak hanya itu, karena ada makam KH Abdul Hamid setiap Kamis malam, maka kawasan sekitar masjid dan alun-alun Kota Pasuruan sudah ramai dikunjungi orang.

Keahlian Khas Lokal Batik Satrio Manah di Desa Bangoan, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Nabila Prastika Sukmasari

Desa Bangoan merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Tulungagung yang luas wilayahnya sekitar 270.370 km². Batas wilayah desa ini, yaitu sebelah barat berbatasan dengan Desa Rejoagung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulusari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ringinpitu, serta sebelah utara berbatasan dengan Desa Tapan. Desa bangoan merupakan desa dataran rendah yang berada di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Letak desa ini cukup strategis dengan arah perkotaan.

Mayoritas penduduk di desa ini berprofesi sebagai petani dengan mengelola lahan pertanian mereka sendiri atau pun bekerja pada lahan orang lain. Tidak hanya pertanian, tetapi perikanan juga masuk dalam mayoritas pekerjaan masyarakat di desa ini. Banyak warga yang mempunyai kolam sendiri dengan mengelola berbagai

macam ikan yang nantinya akan dipasarkan. Selain itu terdapat sebuah pasar yang menjajakan berbagai kuliner tradisional yaitu Pasar Senggol, pasar ini merupakan pasar yang beroperasi tiap hari Minggu pagi. Banyak para pedagang yang menjajakan dagangannya di pasar ini, mulai dari makanan tradisional seperti: Cencil, lapis, sayur sompil, pecel dan masih banyak lagi. Jajanan modern juga banyak ditemukan dalam pasar ini, pasar ini banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat.

Desa ini juga mempunyai keahlian khas lokal yang tidak kalah menariknya, yaitu batik. Batik sendiri secara umum merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan cara ditulis atau menerakan malam dengan canting. Kemudian, kain tersebut diolah dan diproses dengan menggunakan cara-cara tradisional.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa. Pada masa lampau, pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun-temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu.

Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, tetapi corak dan varian batik sesuai dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah yang sangat beraneka ragam.

Berdasarkan teknik pembuatannya, batik dibagi menjadi dua yaitu batik tulis dan batik cap. Batik tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2 sampai 3 bulan lamanya. Sedangkan batik cap adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik yang dibentuk dengan cap yang terbuat dari tembaga. Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang 2-3 hari lamanya. Adapun alat dan bahan pembuatan batik yaitu kain mori, canting sebagai alat pembentuk motif, gawangan tempat untuk menyempirkan kain, lilin (malam) yang dicairkan, panci dan kompor kecil untuk memanaskan serta larutan pewarna.

Keahlian lokal yang menjadi khas di desa Bangoan adalah batik. Batik Satrio Manah namanya merupakan sebuah usaha kecil menengah mikro di desa Bangoan.

Pemilik usaha batik ini yaitu Ibu Srianah, lokasi usaha lokal batik ini tepatnya berada di Dusun Krajan, RT 03 RW 01, Desa Bangoan, Kec. Kedungwaru, Tulungagung. Usaha mikro kecil menengah ini telah berdiri sejak tahun 1984 silam, Batik Satrio Manah ini pun sudah terkenal ke berbagai macam kota yang ada di Indonesia dan telah dipasarkan produknya ke dalam berbagai wilayah, dan diekspor keluar negeri seperti Malaysia dan Timur Tengah. Serta banyak konsumen yang berlangganan dan cukup puas dalam penggunaan produk batik ini. Ibu Srianah juga telah mempunyai cabang di berbagai kota. Mulai dari kota Malang, Semarang dan masih banyak lagi.

Dalam merintis usahanya ini, beliau selalu mengedepankan kualitas merk dan motif dalam batiknya. Ciri khas dari Batik Satrio Manah ini terletak pada buketan pada setiap motif dalam batiknya, serta para konsumen juga bisa untuk memberikan desain sesuai selera masing-masing. Salah satu hal yang dibanggakan dari UMKM ini yaitu produk Batik Satrio Manah merupakan motif batik yang terpilih sebagai desain batik terfavorit dan terbaik di Tulungagung. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah motivasi yang mendorong untuk semakin berkembangnya produk Batik Satrio Manah.

Dilihat dari segi kualitasnya, produk Batik Satrio Manah ini memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis batik lainnya. Hal yang menjadi karakteristik keunikan yaitu terletak pada jenis kain, warna, dan motif. Serta selalu memperhatikan pada segi keawetan warnanya. Jenis kain yang dipakai dalam pengolahan batik ini menggunakan kain yang berkualitas pastinya, yaitu jenisnya berupa kain sutra, kain katun serta kain paris. Motif Batik Satrio Manah ini dengan menggunakan batik tulis, batik cap serta batik lukis. Motif batik ini sangat beraneka ragam dan selalu mengedepankan kualitasnya serta selera dan minat dari masyarakat. Motif Batik Satrio Manah pun juga dibuat berdasarkan produk-produk unggulan dari Kabupaten Tulungagung.

Usaha ini merupakan sebuah usaha keluarga, dimana proses perancangan usaha batik motif maupun jenis warna selalu difikirkan secara bersamaan dengan anggota keluarga, hal inilah yang menjadi keunikan dan ciri khas dari Batik Satrio Manah. Adapun jenis motif yang dihasilkan ada 2 yaitu motif pakem dan motif kontemporer. Motif pakem terdiri atas motif parang, motif sido luhur, motif sido mukti, motif truntum, motif wahyu tumurun, dan motif cakar. Sedangkan untuk motif

kontemporer dibuat dengan mengkombinasikan antara motif pakem dan flora serta fauna. Para masyarakat sangat menggemari jenis motif kontemporer karena dinilai bagus. Pada motif pakem pun tak kalah bagusnya karena kebanyakan dari jenis motif pakem ini pada motif *sido mukti* sering digunakan untuk calon pengantin.

UMKM Batik Satrio Manah dalam menjalankan jenis usahanya dan guna untuk melebarkan perusahaannya, pasti memerlukan strategi. Strategi itu diantaranya mengadakan kegiatan *showroom* yang terletak di lokasi yang strategis. *Showroom* merupakan sebuah tempat untuk pemasaran dan memamerkan produk tertentu, seperti Batik Satrio Manah ini. Selain itu, untuk tempat *showroom* tersebut harus memilih lokasi yang strategis. Strategi lainnya untuk mendapatkan konsumen dan agar produk bisa laris serta banyak diminati, UMKM Batik Satrio Manah juga menjalin hubungan baik dengan para pelanggan serta selalu bersikap ramah. UMKM Satrio Manah memberikan berbagai pelayanan dengan sepenuh hati serta mengedepankan kualitas dan keinginan dari pelanggan, hal ini membuat para pelanggan pastinya nyaman untuk

selalu berlangganan dengan produk Batik Satrio Manah ini.

Citra dari UMKM Batik Satrio Manah ini selalu mengedepankan merk brand yang baik dan berkualitas. Merk mencerminkan persepsi konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Untuk penentuan harga, UMKM Batik Satrio Manah melihat dari kesulitan pembuatan dan harga bahan baku. Harga mahal murahnya menyesuaikan tergantung kualitas produk itu sendiri.

Budaya Wayang Kulit yang Masih Melekat di Penduduk Oku Timur Sumatera Selatan

Oleh: Khusnul Khotimah

Pada era pandemi saat ini, penyelenggaraan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dilaksanakan dengan sistem VDR atau dilakukan virtual dari rumah dengan artian tidak terjun langsung ke desa yang menjadi tujuan KKN. KKN gelombang 2 sangat berbeda dengan KKN sebelumnya karena virus covid-19 yang semakin melonjak di seluruh Indonesia membuat semua aktifitas dan kegiatan harus dibatasi dan dikerjakan dari rumah. Padahal saya sudah membayangkan bagaimana serunya bertemu dengan teman-teman baru, bertambahnya pengalaman baru, serunya bisa terjun langsung di kalangan masyarakat untuk mengabdikan di desa yang menjadi tempat KKN.

walaupun demikian, tak apalah saya dan teman-teman tetap semangat dan mengikuti dengan baik KKN VDR gelombang 2. Saya menemukan teman-teman baru

dari berbagai jurusan dan fakultas yang berbeda. Hal ini sangat menyenangkan karena bisa bertukar pengalaman, saling memahami perbedaan dan pemikiran. Saya sebagai peserta KKN VDR UIN SATU Tulungagung, mendapat beberapa tugas individu yang salah satunya yaitu mengenai penugasan membuat essay tentang kebudayaan yang ada di desa masing-masing peserta KKN.

Bicara tentang budaya yang ada di setiap daerah pasti memiliki suatu adat istiadat yang beraneka ragam.



Salah satunya yaitu *pagelaran wayang kulit*.

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya Indonesia yang paling menonjol di antara budaya

yang lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan biasa disebut juga seni perlambang. Seni wayang ini terus berkembang zaman dahulu sampai saat ini. Wayang juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan dan pemahaman filsafat serta sebagai sarana hiburan.

Budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Wayang sebagai suatu pagelaran dan tontonan pun sudah ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “*mawayang*” dan “*aringgit*” yang artinya adalah pertunjukkan wayang.

Kata wayang diduga berasal dari kata “*wewayangan*” yang artinya bayangan. Sesuai dengan dugaan, kenyataannya pada pagelaran wayang kulit yang menggunakan kelir atau secarik kain, sebagai pembatas antara dalang yang memainkan wayang, dan penonton di balik kelir itu. Penonton hanya bisa menyaksikan gerakan-gerakan wayang melalui bayangan yang jatuh pada kelir.

Pada masa itu pagelaran wayang hanya diiringi oleh seperangkat gamelan sederhana yang terdiri atas saron, todung (sejenis seruling), dan kemanak. Jenis gamelan pada masa itu belum ada. Untuk lebih menjawakan budaya wayang, sejak awal kerajaan Majapahit memperkenalkan cerita wayang lain yang tidak

berinduk pada Kitab Ramayana dan Mahabarata. Sejak saat itulah cerita-cerita lainnya muncul.

Tradisi menjawakan cerita wayang juga diteruskan oleh beberapa ulama islam. Salah satu diantaranya adalah para Wali Songo. Seni wayang sangat kuat berakar dalam budaya Indonesia, sehingga terjadilah beberapa kerancauan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Orang india beranggapan bahwa kisah mahabarata dan Ramayana terjadi di negerinya, dan orang jawa beranggapan kisah perwayangan benar-benar pernah terjadi di pulau jawa.

Pembuatan Wayang Kulit, kehalusan serta ketinggian kesenian kerja tangan tertera pada watak-watak wayang kulit. Pembuatannya melambangkan ketelitian serta ketinggian kesenian pembuatnya. Watak-watak patung wayang kulit biasanya dibuat dari kulit lembu. Nilai dan mutu kulit lembu sudah memenuhi spesifikasi dan kriteria dari tukang-tukang wayang kulit.

Kulit lembu betina menjadi pilihan dibandingkan dengan kulit lembu jantan karena ia lebih besar dan lembut. Kulit-kulit tersebut didapat dari pembeli yang menjual daging lembu atau biasanya bisa ditemukan dari

tempat penyembelihan. Kenapa harus menggunakan kulit lembu? Karena lebih tahan lama dan tahan melebihi 100 tahun apabila dirawat dengan baik. Menurut paham zaman dahulu patung lebuah baik dibuat menggunakan kulit daripada kayu atau lain-lain. Sebab masih ada yang percaya jika patung yang terbuat dari kulit bisa menghalangi dari penyakit karena patung wayang kulit dipercaya mempunyai penjaganya sendiri.

Beberapa istilah yang kaprah atau sering dijumpai dalam perkeliran wayang kulit, antara lain:

- **Pringgitan** dalam konsep rumah adat Jawa ada sebuah tempat yang khususnya untuk mempergelarkan wayang, yaitu pringgitan. Tempat ini berada di antara pendahapa dan dalem ageng. Kelir dibentangkan dapat menutup pintu utama dalem ageng, sehingga penonton umum dapat melihat pagelaran wayang dengan duduk di pandapa.
- **Panggung**, merupakan tempat untuk menggelar dan menata peralatan pentas atau penggelaran.

- **Gawangan**, merupakan sarana untuk membentangkan kelir, atau njereng kelir yang berbentuk persegi panjang.
- **Cundhuk**, adalah hiasan yang diletakkan di atas gawangan. Pada umumnya berbentuk kayu berukir dan dihias dengan prasa emas murni.
- **Kelir**, adalah kain putih yang dibentangkan dalam gawangan. Kecuali untuk menangkap bayang-bayang wayang yang dimainkan, atau bisa dijadikan pengaman dari wayang yang sedang dimainkan dalang.
- **Palemahan**, juga disebut sitenan. Berasal dari kata *lemah* atau *siti* dalam bahasa jawa, yang berarti tanah, sebagai penggambaran dari bumi.
- **Langitan**, sama seperti halnya *palemahan*, namun terletak disisi atas kelir. Biasanya dilengkapi dengan *klanthe* atau *klowongan* untuk mengaitkan kelir di gawangan bagian atas.
- **Sempyok**, hiasan dari kain bersulam atau kain *cindhe*, yang berfungsi untuk menutup bagian langitan. Sulaman dapat dari benang emas ataupun mote, dan bagan yang berada di tengah

kelir biasanya berupa sulaman lambang atau nama si pemilik perangkat tersebut.

- **Klante** dan **Placak** perangkat ini dipasang pada bagian palemahan untuk membantu agar bentangan kelir menjadi kencang, dengan menancapkan placak ke debog.
- **Sligi**, kayu atau besi memanjang yang digunakan untuk menarik bentangan kelir kesisi kanan dan kiri.
- **Debog**, batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang.
- **Tapak dara**, merupakan piranti untuk menancapkan debog agar dapat dipasang secara horizontal.
- **Ajon-ajon**, piranti untuk memasang blencong, dipasang tegak lurus diatas tengah gawangan.
- **Blencong**, sumber cahaya yang digunakan dalam pertunjukan wayang, sehingga menimbulkan efek bayang-bayang di kelir.
- **Simpingan**, tatanan wayang yang ditancapkan di debog simpingan secara berjajar di kanan kiri jagatan.

- **Kendagha**, untuk penyimpanan wayang, dalam pementasan kandhaga memiliki fungsi penting bagi dhalang.
- **Eblek**, anyaman bamboo yang digunakan untuk menyimpan wayang, sehingga bisa di tata bersap bertumpuk.
- **Platukan**, alat yang digunakan oleh dhalang untuk memukul mukul lambung bagian dalam atau bibir kothak wayang.
- **Cempala**, akan dijejakkan oleh dalang ke keprak yang digantungkan di lambung kothak, sehingga menimbulkan suara “crik”, “crek”, “thing”, “jrek” dan sebagainya.
- **Keprak dan dhompal**, merupakan lembaran plat logam, yang digantungkan di lambung kothak sisi luar, di sebelah kiri dhalang.

Jenis-jenis Wayang Kulit Berdasar Daerah:

- Wayang Kulit Gagraq Surakarta
- Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta
- Wayang Kulit Gagrak Jawa Timuran
- Wayang Kulit Gagrak Banyumasan
- Wayang Bali

- Wayang Kulit Banjar (Kalimantan Selatan)
- Wayang Palembang (Sumatera Selatan)
- Wayang Betawi (Jakarta)
- Wayang Cirebon (Jawa Barat)
- Wayang Madura (Sudah punah)
- Wayang Siam

Di desaku pagelaran Wayang Kulit sering diadakan pada hari-hari Nasional seperti HUT OKU TIMUR, HUT RI, Maulid Nabi, dll. Hal ini dilakukan juga, untuk tetap melestarikan dan memperkenalkan budaya Wayang Kulit yang masih melekat pada generasi muda. Masyarakat sangat antusias dalam menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit, banyak generasi muda yang ikut serta memadati area pertunjukkan. Namun, semenjak pandemic melanda dimana-mana acara pertunjukkan ini belum dilaksanakan kembali.

Semoga lekas membaik bumiku....

Melihat Lebih Dekat Tradisi “Bodho Kupat” Desa Durenan Kabupaten Treggalek Dalam Bayangan Wabah

Oleh: Nanda Malika Yuriid

Durenan, merupakan salah satu Desa di Kabupaten Treggalek, serta tempat dimana saya tinggal. Desa yang terletak di ujung timur dari Kabupaten Treggalek ini, berbatasan langsung dengan Kabupaten Tulungagung. Desa yang terbentuk dengan sejarah panjang nan berliku ini memiliki tradisi-tradisi, budaya serta peninggalan sejarah yang masih *diuri-uri* atau dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini.

Warisan budaya inilah yang perlu dilestarikan agar para generasi penerus kita mampu menikmati dan merasakan jejak warisan budaya yang telah diberikan para nenek moyang dan leluhur kita terdahulu. Pada umumnya, puncak kemeriahan perayaan Hari Raya Idul Fitri terjadi pada hari H lebaran. Namun, berbeda dengan

Desa Durenan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek yang masih kental dengan tradisi dan budaya nenek moyang. Salah satu tradisi yang sangat unik bahkan bisa dikatakan lain dari pada yang lain yakni tradisi *Kupatan* atau *Bodho Kupat* (ketupat) yang dilakukan pada H+7 lebaran.

Pada *Bodho Kupat* inilah, Warga saling bersilaturahmi, beranjangsana dari rumah ke rumah untuk bermaaf-maafan. Adapun ketupat merupakan salah satu santapan atau makanan khas di Hari Raya yang terbuat dari nasi yang dibungkus dengan menggunakan kantong berbentuk segi empat yang terbuat dari anyaman daun kelapa muda, yang nantinya direbus dan dihidangkan dengan sayur berkuah seperti, sayur *tewel* (nangka muda), sayur pepaya dan lain-lain. Namun, ketupat tidak hanya terbatas sebagai hidangan saja, akan tetapi juga memiliki filosofi tersendiri yang menarik di dalamnya.

Kupat merupakan singkatan dari *ngaku lepat* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai mengakui kesalahan. Selain *ngaku lepat* juga berarti *laku papat* yang mempunyai filosofi. Pertama, mencerminkan banyaknya khilaf dan salah manusia sehingga dapat

dilihat dalam proses pembuatan ketupat yang rumit dan banyak prosesnya. Kedua, simbol permohonan maaf karena nama ketupat tersebut dihidangkan dengan sayur berkuah dari santan kelapa, / *kupo santen* yang berarti *kulo lepat nyuwun pangapunten* (jika saya bersalah minta maaf). Ketiga, dalam ketupat tersebut berisi beras yang berwarna putih yang menyimbolkan sebagai kesucian hati. Keempat, yang terakhir mencerminkan kesempurnaan yang dapat kita lihat dari hasil ketupat yang matang dan disajikan dengan sempurna setelah proses pembuatan yang cukup panjang dan rumit. Selain itu, *kupatan* juga dimaksudkan sebagai wujud syukur atas terselesainya puasa Ramadhan selama satu bulan penuh dan puasa sunah di Bulan Syawal oleh umat Islam.



Akan tetapi tradisi *kupatan* di Desa Durenan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek terbilang berbeda dengan *event-event* hari raya ketupat di daerah-daerah lain. Hal yang membuat perayaan tradisi ini berbeda yakni perayaan *kupatan* yang dilakukan dengan menggelar pesta rakyat atau arakan atau *kirab*

mengelilingi desa Durenan dengan membuat tumpeng atau gunung dari ketupat (*gunungan kupat*) raksasa yang dilengkapi dengan sayur dan aneka lauk pauknya. Selain itu juga, hasil bumi dan pertanian desa. Acara ini diiringi hadrah, drum band, tari tarian, sepeda hias, dan lain sebagainya.

Acara yang dimulai dari Pondok Pesantren Babul Ulum dan berakhir di lapangan Durenan ini cukup menarik minat masyarakat dari daerah lain untuk menyaksikan tradisi *kupatan* atau *bodho kupat* di Desa Durenan. Selain itu, bisa ikut berpartisipasi juga dalam rebut ketupat yang bertempat di lapangan Durenan. Tradisi *bodho kupat* yang digelar di Desa Durenan ini bahkan bisa dikatakan sebagai festival tahunan.

Menurut pengasuh pondok pesantren Babul Ulum Desa Durenan, K.H Abdul Fattah Muin menyebutkan asal muasal *kupatan* di desa saya ini bermula dari leluhur Kyai Abdul Masir. Kemudian, diteruskan oleh anak turunya untuk melaksanakan puasa sunnah Syawal selama 6 hari setelah hari pertama Idul Fitri. Sehingga, masyarakat Durenan melakukan sowan kepada beliau pada saat perayaan *kupatan* tersebut.

Tradisi *kupatan* ini mulai berkembang pesat di Desa Durenan pada tahun 2000 dan berkembang hingga saat ini. Selain tumpeng ketupat, masyarakat desa Durenan juga menyediakan ketupat dengan berbagai lauk pauk dengan inovasi makanan seperti bakso, sate, soto, pindang, gulai ayam, lodho, serta aneka minuman dan hidangan lainnya yang nantinya diberikan kepada masyarakat dan sanak saudara yang berkunjung ke rumahnya.

Namun akhir akhir ini, dunia sedang digemparkan dengan munculnya suatu wabah yang lebih dikenal dengan *covid-19*. Adanya fenomena ini, tentunya memberikan dampak yang signifikan dalam semua bidang kehidupan. Perayaan keagamaan yang sangat erat dengan masyarakat Trenggalek khususnya pelaksanaan tradisi *kupatan* yang ada di desa Durenan mau tidak mau juga ikut terdampak serta tidak digelar dengan perayaan besar. Sudah 2 periode ini tradisi *kupatan* di Desa Durenan ditiadakan.

Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat penanjakan kurva positif *covid-19*. Mencegah adanya *cluster* baru dan menghindari kerumunan dari kunjungan

masyarakat daerah lain. Akan tetapi dengan begitu, tidak sedikit pun mengurangi rasa hormat masyarakat dengan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita atau pun melunturkan budaya lokal kita ini, melainkan demi kemaslahatan dan kebaikan umat bersama.

Adapun masyarakat yang tetap ingin merayakan *kupatan*, dapat dilakukan di rumah sendiri dengan dikunjungi tetangga sekitar atau sanak saudara sendiri dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang seperti mencuci tangan, menjaga jarak serta tidak lupa untuk memakai masker. Dengan begitu pelaksanaan *kupatan* hanya dalam lingkup keluarga dan tetangga dekat ini dapat berjalan dengan baik dan antusiasme warga dalam melestarikan dan *menguri-uri* tradisi leluhur kita ini tetap terjaga meski dalam kondisi pandemi *covid-19*.

Adapun harapan masyarakat Desa Durenan, adalah budaya, tradisi dari para leluhur ini penting dan wajib dilestarikan serta dijaga agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga, tidak akan tergerus oleh budaya modern. Karena, pada hakikatnya budaya dan tradisi terbentuk melalui kisah dan unsur

yang rumit termasuk sistem agama, politik dan lain sebagainya. Berawal dari hal inilah, sudah menjadi keharusan bagi kita untuk melestarikan budaya *kupatan* atau pun budaya-budaya lain di negeri dengan tujuan saling menjaga agar tidak punah.

Selain itu, dengan adanya pandemi ini jangan lantas melunturkan tradisi dan budaya *kupatan* yang ada di Desa Durenan tercinta ini. Semoga pandemi *covid-19* ini segera berakhir sehingga semua aktivitas, tradisi, serta budaya mampu berjalan seperti sediakala. Namun, disamping itu, wabah atau pandemi ini memanglah belum juga menunjukkan tanda tanda usai. Semakin hari pandemi ini semakin menyulitkan. Masyarakat dihadapkan dengan berbagai aturan dan kebijakan yang ditetapkan. Namun, diatas semua itu, ikhtiar dari kita semua sangatlah penting. Tiada daya dan upaya melainkan sepenuhnya ini atas kehendak dari Tuhan Yang maha Kuasa. Semoga pandemi ini segera berlalu dan dunia kembali membaik seperti sediakala.

Eksistensi *Lodho Sego Gurih* Dalam Setiap Acara Besar dan Keagamaan

Oleh: Evi Nur Cahyani

Kebudayaan yang melekat di suatu daerah, merupakan salah satu ciri khas atau warna-warni kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, jika kebiasaan zaman dahulu yang terus berkembang dan dilestarikan akan menghadirkan label yang dinamakan sebagai *Tradisi*. Setiap *tradisi* yang dilaksanakan tentu saja tidak lepas dari syarat dan makna yang terkandung dalam setiap pelaksanaannya.

Seperti kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Ngadisuko, Durenan, Trenggalek dalam mendukung acara besar dan keagamaan. *Lodho Sego Gurih* termasuk dalam salah satu makanan yang wajib dihidangkan dalam acara besar dan keagamaan. Pasalnya *tradisi* ini sudah melekat dari nenek moyang dan sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Tradisi ini merupakan salah kebudayaan yang harus tetap dijalankan dan bahkan dilestarikan.

Ngadisuko merupakan salah satu desa dari beberapa desa di Kabupaten Trenggalek. Setiap daerah pastinya memiliki *tradisi* masing-masing, tak terkecuali daerah tempat saya tinggal. Tempat tinggal saya ini tidak hanya menyimpan berbagai kenangan, namun juga banyak menyimpan keunikan dan berbagai keragaman budaya. Salah satunya yaitu kemunculan *lodho sego gurih* dalam setiap acara.

Lodho Sego Gurih diambil dari kata *tuladha* dalam bahasa jawa yang bermakna contoh. *Lodho* adalah nama untuk ayam kampung atau biasa disebut *pitik jawa* yang diolah mulai dari proses pembersihan, selanjutnya akan dibelah di bagian dada yang akan di *gapit* menggunakan bambu lalu akan masuk dalam proses pemanggangan. Ayam yang sudah melalui tahap pemanggangan akan di masak beserta bumbu lengkap daerah dengan cita rasa santen kental, gurih dan pedas.

Ayam kampung dipilih karena mempunyai makna tersendiri di dalamnya. Makna yang terkandung di dalamnya adalah ayam kampung mampu mencari makan sendiri tanpa harus disuguhi dengan berbagai macam makanan. Makna yang terdapat di dalamnya inilah yang

diharapkan oleh masyarakat, agar mampu mandiri dalam menjalankan kehidupan serta tidak rakus hanya dengan berbagai tawaran duniawi.

Sego Gurih atau *sekul suci ulam sari* atau yang disebut dengan nasi suci dan lauk inti. *Sego Gurih* sendiri terdiri dari nasi yang dimasak dengan garam atau *uyah* dalam bahasa Jawa dan bisa juga ditambahkan dengan daun pandan untuk aroma yang lebih wangi. *Sego Gurih* sendiri mempunyai makna dan syarat yang suci atau makanan suci supaya dalam kehidupan manusia bisa kembali pada jalan yang suci.

Artinya, dengan adanya *lodho sego gurih* ini masyarakat Jawa bisa mengambil contoh yang baik dari adanya makanan yang disajikan dan dimakan serta mengalir menjadi energi dalam sendi kehidupan manusia. Selain itu dengan adanya *lodho sego gurih* merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT terhadap kehidupan yang dijalani dengan berbagi makanan. Doa yang dipanjatkan dengan adanya makanan khas ini, bermakna meminta syafaat dan petunjuk dari Nabi Muhammad SAW agar diijabah oleh Allah SWT.

Melihat dari segi konteks masyarakat, *lodho sego gurih* merupakan kebudayaan yang hadir karena, pada umumnya masyarakat Jawa dilimpahkan karunia tanaman padi yang melimpah. Selain itu juga, hewan ayam yang umum dan mudah ditemukan. Hal ini yang mendukung dan menjadi faktor bahwa kebiasaan serta sumber daya yang ada menjadi salah satu penunjang kelestarian dan timbulnya tradisi *lodho sego gurih* dalam setiap acara besar maupun prosesi keagamaan.

Masyarakat desa Ngadisuko Durenan Trenggalek, biasanya menggunakan *lodho sego gurih* sebagai *ubo rampe* atau kelengkapan yang harus ada di dalam kegiatan acara tasyakuran, acara nasional, idul fitri, idul adha, dan acara besar lainnya. Seperti dalam acara hari besar nasional atau 17 Agustus, yaitu hari lahirnya bangsa Indonesia ini dilaksanakan dengan membawa baki *lodho sego gurih*, serta mengucapkan doa atas hari kemerdekaan.

Sementara untuk acara tasyakuran atau *slametan* biasanya *lodho sego gurih* akan keluar sebagai kelengkapan profesi dari acara tasyakuran itu sendiri. Adanya *lodho sego gurih* melambangkan kelancaran dan

terkabulnya doa serta hajat yang dipanjatkan. Simbol *lodho sego gurih* yang ada disetiap acara tertentu ini merupakan perwujudan atau perlambangan dari rasa syukur.

Pada saat hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri biasanya warga desa Ngadisuko, di setiap rumah akan membawa satu *ambeng* atau satu ember *lodho sego gurih* yang dibawa ke masjid atau mushola terdekat. Setelah itu akan di makan seusai sholat idul fitri selesai. Hal tersebut mempunyai makna rasa syukur atas berpuasa 1 bulan penuh di bulan *Ramadhan*. selain itu juga, memiliki makna sarapan ternikmat adalah sarapan pertama idul fitri yang memperoleh banyak berkah. Pada saat Idul Adha pun masyarakat juga melakukan hal yang sama, yaitu dengan membawa *ambeng lodho sego gurih* ke masjid.

Bahkan, saat ini *lodho sego gurih* juga disajikan pada saat tasyakuran 3 hari dan 7 harian orang meninggal. Hal ini merupakan bentuk atau wujud dari orang yang masih hidup harus bersyukur, karena masih diberi kesempatan untuk merasakan kenikmatan dan bisa berbagi dengan sesama. Bahkan dalam acara memasuki

rumah, *lodho sego gurih* juga turut dihidangkan dengan makanan atau jajanan pasar lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, terbukti bahwasanya *lodho sego gurih* merupakan makanan dengan penuh berkah. Makanan dengan segala kesuciannya yang bergizi dan bermanfaat. Tidak hanya itu, *lodho sego gurih* juga sebagai salah satu bentuk rasa atau wujud syukur kepada Allah SWT.

Sebenarnya, *lodho sego gurih* merupakan adat istiadat tradisi Jawa atau kepercayaan yang merupakan bentuk makanan sesaji dari zaman dahulu yang digunakan untuk sesajen kepada para leluhur. Bentuk ini kemudian merambah pada akulturasi budaya yang melebur di dalamnya, mulai dari adat istiadat dengan keagamaan dan budaya yang juga menjadi satu kesatuan dalam ranah kehidupan.

Kebudayaan dan keagamaan sendiri merupakan salah satu bentuk yang berkaitan erat dalam lini kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang dapat menerima atau mudah beradaptasi dengan berbagai hal-hal yang baru. Jadi tidak dipungkiri, bahwa kebudayaan *lodho sego gurih*

ini bisa juga disebut sebagai wujud peleburan kebudayaan dan agama dalam *tradisi* acara besar dan keagamaan dalam masyarakat di tanah Jawa. Eksistensi *lodho sego gurih* di kalangan masyarakat sangatlah kental, hal tersebut terbukti dalam beberapa acara besar dan keagamaan, yang mana makanan tersebut menjadi makanan yang paling di utamakan.

Tradisi Larung Sembonyo sudah Menjadi Tradisi Turun-Temurun bagi Masyarakat Pesisir Prigi

Oleh: Rindi Herliyana

Pantai Prigi merupakan salah satu pantai yang terletak di wilayah Kabupaten Trenggalek, tepatnya di Desa Tasikmadu. Labuh Larung Sembonyo merupakan upacara adat perwujudan rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah dan permintaan keselamatan bagi nelayan Prigi saat melaut. Tradisi dan budaya yang dilestarikan masyarakat ini lahir dari mitos yang berkembang dan diyakini oleh masyarakat teluk Prigi. Masyarakat meyakini bahwasanya tradisi yang biasa dilakukan pada Senin Kliwon bulan Selo penanggalan Jawa ini merupakan adat budaya yang harus dilestarikan karena sudah menjadi warisan leluhur dari nenek moyang.

Akan tetapi, ada yang kurang bila tradisi ini ditinggalkan. Upacara adat larung Sembonyo ini

dilakukan oleh masyarakat nelayan dan petani. Utamanya bagi nelayan yang menggantungkan hidupnya di Teluk Prigi sebagai penghormatan pada leluhur yang telah membuka atau babad alas teluk.

Bahkan masyarakat meyakini apabila upacara ini ditinggalkan ditakutkan akan ada gangguan dilaut, seperti kesulitan menangkap ikan, gagal panen, wabah, bencana alam dan beberapa musibah lainnya. Upacara adat Labuh Larung Sembonyo ini dilaksanakan di Teluk Prigi, Desa Tasikmadu atau Karanggongso Kec. Watulimo. Sedangkan upacara adat atau upacara tradisional lainnya tempat pelaksanaannya didesa Tasik madu, Prigi, Margomulyo, Karanggandu, dan Karanggongso itu disebut dengan berbagai istilah seperti, sedekah laut, larung sembonyo, upacara adat sembonyo, bersih laut. Karena sembonyo menggambarkan mempelai, maka perlengkapan upacara adat sembonyo juga dilengkapi dengan seserahan atau sesaji serta perlengkapan lain seperti halnya upacara pernikahan tradisi jawa. Tiruan mempelai yang disebut Sembonyo itu berkaitan dengan Mitos yang berkembang mengenai terjadinya tradisi larung sembonyo.

Tradisi ini berawal dari suatu peristiwa yang diyakini ada dan terjadi pada waktu itu. Mitos ini menceritakan mengenai pernikahan antara Raden Nganten Gambar Inten, dengan Raden Tumenggung Kadipaten Andong Biru atau Tumenggung Yudho Negoro. Raden Nganten Gambar Inten juga terkenal dengan nama raden Nganten Tengahan. Awal ceritanya ketika terjadinya kejenuhan kerajaan Surakarta ekspansi keluar dan berperang, karena masih banyak wilayahnya yang belum dibuka.

Kala itu diceritakan Raja Surakarta memerintahkan Tumenggung Yudho Negoro yang terkenal satrio pinilih yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berperang, untuk membuka wilayahnya ke arah Timur. Tumenggung Yudho Negoro bersedia menjalankan perintah raja Surakarta itu dengan syarat membawa keempat saudara kandungnya, Raden Yauda yang selanjutnya di suruh mengembangkan wilayah di Lorok Pacitan, Raden Yaudi di Munjungan, Raden Pringo Jayeng Hadilogo di Demuk Kalidawir Tulungagung, dan Raden Prawiro Kusumo di Mbagusan Besuki Tulungagung.

Syarat ini diterima oleh raja, tidak menunggu lama berangkatlah kelima kesatria ini ke wilayah Timur untuk mengembangkan wilayah. Selain keempat saudaranya Raden Tumenggung Yudho Negoro didampingi pengikut setianya Hyang Pamong. Awal bersandar rombongan kelima saudara ini di Lorok Pacitan. Setelah terbuka, Raden Tumenggung Yudha Negoro memerintahkan kepada Adik paling tuanya pangeran Yauda untuk mengembangkan.

Rombongan melanjutkan perjalanan ke Timur lagi dan mendarat di Sumbreng Munjungan. Di sini Tumenggung Yudho Negoro memerintahkan adiknya Pangeran Yahudi untuk mengembangkan, ketika perjalanan mau mencapai Teluk Prigi tiba-tiba suasana menjadi gelap gulita dan tidak bisa ditembus. Teluk Prigi waktu itu ditutupi kekuatan gaib yang sulit ditembus. Segala upaya dilakukan rombongan ini namun tidak juga berhasil.

Pelarungan sembonyo dan berbagai sarasehan dan sesaji ini didorong dengan niat, harapan dan permohonan untuk mendapatkan keselamatan dan memperoleh hasil dari laut dan daratan yang melimpah.

Secara garis besar tahap - tahap upacara adat Larung Sembonyo dibagi menjadi dua tahap.

Pertama, persiapan yang meliputi malam widodaren membuat sembonyo, kembang mayang, menyiapkan encek/ sesaji serta menyiapkan kesenian jaranan/ Wayang Kulit untuk pengiring dan tahap pelaksanaan. Kedua, tahap pelaksanaan upacara Larung sembonyo adalah arak-arakan diberangkatkan dari kantor kecamatan watulimo menuju tempat pelelangan ikan yang telah dihiasi layaknya pesta pernikahan, seperti acara karnaval 17 Agustus. Ada yang berias diri seperti Nyi Ratu Kidul dan Prajuritnya, selain itu juga ada pertunjukan Barongan. Jadi setiap ada acara Larung sembonyo masyarakat selalu berbondong-bondong untuk melihat. Biasanya juga diadakan eksposisi atau lomba di area Prigi 360.

Sembonyo diusung yang diiringi para petugas upacara dalam formasi tertentu. Bagian inilah yang menarik dan ditunggu penonton, setelah prosesi yang dilakukan di TPI tersebut, Sembonyo dan segala pelengkapnyanya dilarung ke tengah laut menggunakan perahu nelayan. Sebagian pengunjung bisa menaiki

perahu yang disediakan panitia kegiatan untuk melihat prosesi di tengah laut.

Tradisi ini tetap lestari sampai sekarang karena sudah menjadi bagian dari warisan leluhur dan merupakan agenda tahunan yang menarik dan wajib dikunjungi untuk merasakan sensasinya yang menarik. Kegiatan ini, hanya diadakan setahun sekali pada Bulan Selo. Larung sembonyo ini sudah menjadi acara wajib yang harus dilaksanakan bagi masyarakat pesisir Prigi.

Akan tetapi, pada saat pandemi saat ini Perayaan Larung sembonyo tidak begitu menarik seperti tahun sebelumnya. Perayaan Larung sembonyo tetap dilaksanakan karena sudah menjadi tradisi turun-temurun, tetapi pelaksanaannya dilaksanakan secara sederhana, bahkan sedikit pengunjung yang datang. Berbeda dengan tahun sebelumnya.

Acara syukuran itu digelar pada malam hari tanpa menggunakan pengeras suara. Biasanya, perahu di pelabuhan turut andil di dalamnya. Akan tetapi saat ini hanya ada 3-4 perahu saja yang ikut mengantarkan acara Larung sembonyo tersebut. Prosesi upacara larung sembonyo saat ini pun mengalami perubahan di masa

pandemi. Kendati demikian, hal tersebut tidak mengurangi esensi dari tradisi turun-temurun tersebut. Biasanya dalam kegiatan ini juga ada pagelaran wayang kulit. Namun, akibat adanya pandemi covid saat ini banyak sekali acara yang tidak dilaksanakan. Semoga Pandemi ini cepat berlalu. Agar perayaan Larung Sembonyo dapat kembali digelar seperti pada tahun sebelumnya.

Tradisi Budaya Tedak Siten di Desa Wonorejo

Oleh: Faisal Muchlis

Desa Wonorejo, terletak di kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Banyak sekali tradisi warisan leluhur yang masih dijaga oleh para generasinya. Khususnya di pulau Jawa banyak sekali tradisi-tradisi yang turun-temurun hingga saat ini. Walaupun zaman sudah sangat canggih, namun tradisi tersebut masih berjalan dan tetap utuh.

Salah satunya adalah tradisi tedhak sinten. Walaupun sebenarnya masih banyak lagi tradisi yang ada di pulau Jawa. Karena, pada dasarnya masyarakat Jawa kental sekali dengan adat istiadat dan budayanya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya, untuk itu menjaga serta melestarikannya sudah menjadi kewajiban. Mungkin, penggunaan istilah

tersebut cocok untuk menggambarkan betapa beragamnya budaya Indonesia.

Mulai dari Sabang sampai Merauke, begitu banyak budaya yang dimiliki Indonesia. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang melihat kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Dipandang dari adat ketimuran, maka Indonesia sangatlah berbeda dengan daerah yang berada di wilayah Barat. Rata-rata orang Timur sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya sendiri sebagai aset untuk melestarikan daerah dan budayanya secara turun-temurun.

Nilai-nilai budaya yang secara turun-temurun yang dimaksud adalah sopan, santun, taat, menghormati, menghargai, menjunjung tinggi adat, serta menghormati hak milik orang merupakan gambaran betapa orang Indonesia merupakan bangsa yang sangat menjunjung tinggi budayanya. Budaya adalah suatu hal yang sangat erat dalam terwujudnya suatu peradaban. Budaya sebagai suatu adat dan kebiasaan suatu kelompok masyarakat adalah roh dari keberlangsungan peradaban suatu bangsa dan Negara.

Indonesia adalah bangsa yang besar, baik dari segi SDM dan SDA-nya. Indonesia memiliki lebih dari 200 juta jiwa yang berasal dari ribuan suku maupun etnis yang masing-masing memiliki karakter dan ciri khas berbeda-beda. Beragam suku bangsa tersebut hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Selain itu juga ditambah faktor kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda menjadikan masyarakat di Indonesia memiliki kehidupan yang beraneka ragam serta dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap generasi sebelumnya.

Budaya sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan budaya itu sendiri akan memberikan dampak positif untuk perkembangan jiwa dan mental anak. Memperkenalkan budaya kepada Negara tetangga tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Masih banyak hal yang bisa kita lakukan tidak hanya berusaha namun harus mempunyai tekad atau niat yang kuat untuk membangun negeri ini.

Kita sebagai mahasiswa mempunyai tugas tidak hanya belajar, tetapi juga mengabdikan. Namun, di masyarakat, kita tidak terlepas dari ikatan kenegaraan

dan cinta akan tanah air. Melihat budaya yang beraneka ragam di Indonesia pasti akan banyak mengundang wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui tradisi yang terdapat di Indonesia.

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menyebabkan nilai-nilai tradisi terdesak dan terdegradasi, tidak dipatuhi atau bahkan tidak dikembangkan lagi. Agar hal ini tidak terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, maka penghayatan terhadap nilai-nilai budaya mutlak harus dilakukan. Karena, nilai-nilai tersebut menjadi ciri identitas masyarakat yang berkaitan erat dengan otensitas perilaku atau visi hidup masyarakat sebagai pendukung budaya lokal tersebut.

Pentingnya memahami nilai-nilai budaya disekitar kita sebagai energi sosial yang mendorong kreativitas dan inovasi masyarakat akan membentuk kinerja politik, ekonomi, penegakkan hukum, serta pendidikan sosial suatu bangsa menuju lebih baik.

Jadi, kita sebagai generasi bangsa juga harus ikut dalam melestarikan budaya yang berada disekitar kita karena kalau bukan kita siapa lagi yang akan

melestarikan budaya bangsa yang besar ini. Banyak cara yang bisa kita terapkan untuk melestarikan budaya yang ada. Apalagi hari ini teknologi sudah sangat canggih yang bisa kita manfaatkan untuk upaya pelestarian budaya warisan leluhur kita. Seperti tradisi Tedak Siten ini sebenarnya sudah diselenggarakan sejak dahulu kala hingga kini sudah turun temurun.

Selain menggambarkan doa dan harapan dari orang tua kepada buah hatinya, tradisi tedak siten ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan karena telah diberi keturunan. Upacara tedak siten dilakukan ketika seorang perempuan atau laki-laki berusia 7 *lapan* karena 1 *lapan* sama dengan 35 hari. Jadi, umur anak saat mengadakan tedak siten berusia 245 hari. Hal tersebut dikarenakan pada usia ini sang anak sudah berada dalam tahap berdiri, dan di momen ini kaki anak sudah bisa menginjak tanah. Perlu diketahui juga bahwa ada lima hari pasaran dalam satu *selapan*: legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Oleh karena itu, setiap hari diberi nama berbeda dalam satu periode *selapan*.

Satu periode dari minggu legi hingga sabtu kliwon adalah 35 hari. Hal tersebut namanya *weton* dalam bahasa Jawa. Bagi orang Jawa, mengetahui hari pasaran atau *weton* adalah sesuatu hal penting. Biasanya, *tedhak sinten* harus diselenggarakan pada pagi hari, di halaman depan rumah.

Tedhak sinten menggunakan sajen atau persembahan yang melambangkan permintaan dan doa kepada Tuhan untuk menerima berkah dan perlindungan, berkah dari para leluhur, serta memerangi perbuatan jahat dari manusia dan roh jahat. Sebelum masuk ke proses acara, pihak orang tua yang hendak mengadakan *tedak siten* membutuhkan peralatan yang diperlukan, sebagai berikut.

- 1) Kurungan dari bambu seperti untuk mengurung ayam.
- 2) Aneka jenang warna-warni yang terbuat dari ketan.
- 3) Tangga dan kursi, dibuat dari tebu.
- 4) Ayam panggang ditusukkan pada batang tebu, dibawahnya diberi pisang, aneka barang-barang dan mainan tradisional
- 5) Tumpang robyong, bubur dan jadah 7 warna, buah-buahan dan jajanan pasar.

- 6) Uang kertas/receh untuk disebar
- 7) Banyu gege, dibiarkan semalam di tempat terbuka dan paginya kena sinar matahari sampai pukul 08.00 pagi.
- 8) Ayam hidup yang dilepaskan dan diperebutkan kepada tamu undangan.

Setelah semua kebutuhan telah disiapkan, keluarga (orang tua, anak, kerabat) dan undangan berkumpul ditempat upacara. Langkah-langkah ritual harus sebagai berikut.

- 1) Berjalan di 7 warna, yaitu anak dipandu untuk berjalan di atas jenang 7 warna yang berbeda (merah, putih, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu). Ritual ini melambangkan bahwa dimasa depan, anak harus bisa mengatasi semua hambatan dalam hidup.
- 2) Menginjak tangga dari Tebu, yaitu anak selanjutnya dibimbing untuk menginjak tangga yang terbuat dari tebu “arjuna” dan kemudian turun. Tebu merupakan singkatan dari *antebing kalbu*.
- 3) Diletakkan di tumpukan pasir, yaitu usai menginjak tangga dari tebu, selanjutnya anak dipanda dua langkah dan diletakkan di atas tumpukan pasir. Anak

harus melakukan ceker-ceker, yaitu ia bermain pasir dengan kedua kaki.

- 4) Masuk ke kandang ayam, yaitu sang anak kembali dipandu untuk memasuki kandang ayam yang didekorasi. Dalam kandang tersebut ada beberapa barang, seperti buku tulis, perhiasan, aksesoris emas, kalung, gelang, beras, kapas, dan barang-barang bermanfaat lainnya.
- 5) Menyebarkan udik-udik, yaitu ayah dan kakek anak tersebut menyebarkan udik-udik, yang merupakan koin-koin dan bunga.
- 6) Dimandikan dengan bunga sritaman, yaitu selanjutnya, anak harus dimandikan atau dibersihkan dengan bunga Sritaman.
- 7) Dipakaikan Pakaian Baru, yaitu usai menjalani semua ritual, anak itu dipakaikan pakaian rapi yang indah dan baru.

Tradisi Budaya Genduren Desa Wateskroyo

Oleh: Ella Indriawati

Desa wateskroyo terletak di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Desa ini memiliki luas 176,750 ha. Terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Banjar dan Dusun Kroyo. Letak geografisnya terbelah dua oleh parit raya. Tetapi, di satu sisi aliran sungai sangat menguntungkan untuk kegiatan pertanian yang mana dalam satu tahun bisa panen sebanyak tiga kali dengan sistem pengairan memakai tenaga pompa air skala besar.

Pola pembangunan Desa Wateskroyo lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan, yaitu palawija dengan pengairan tadah hujan dan irigasi tersier. Dan dengan adanya dana desa yang bergulir dari APBN masyarakat Desa Wateskroyo sangat diuntungkan dengan banyak tersentuhnya akses pembangunan infrastruktur dan saluran irigasi yang baik menuju desa yang sejahtera.

Beberapa tradisi kebudayaan yang ada di desa wateskroyo kurang lebih hampir sama seperti halnya desa lain yang berada disekitar Kabupaten Tulungagung. perbedaanya mungkin dari segi pelaksanaan maupun cara penyajian sewaktu acara di laksanakan.

Genduren Pernikahan

Genduren Mule atau lebih dikenal dengan genduren pernikahan, merupakan acara satu malam sebelum pelaksanaan prosesi Ijab Kabul. Genduren satu ini biasanya dilakukan di rumah mempelai Pria dan Wanita. Genduren mule ini memiliki tujuan untuk mendoakan prosesi acara pernikahan yang akan dilangsungkan semoga diberi kelancaran dan tanpa adanya masalah apapun. Kemudian juga, agar sang mempelai dijadikan keluarga yang Sakinah, Mawaddah wa Rahmah.

Prosesi acara *Genduren Mule* di mulai ketika para tamu undangan sudah datang. Kemudian, dilanjutkan dengan sambutan dari pihak keluarga yang isinya pemberitahuan kapan acara pernikahan dilangsungkan. Nama-nama dari kedua mempelai dan kemudian mohon doa restu agar acara pernikahannya berlangsung

dengan lancar serta ucapan terimakasih kepada para tamu karena sudah bersedia datang dan memberikan doa restu.

Setelah sambutan dari pihak keluarga selesai, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa. Serta, dilanjutkan pembagian berkat atau bingkisan nasi dan lauk pauk yang kemudian bisa dibawa pulang oleh para tamu undangan yang hadir.

Genduren Kelahiran

Puputan atau biasa disebut juga genduren kelahiran merupakan 7 hari setelah kelahiran sang bayi atau setelah lepasnya pusar sang bayi, biasanya dimomen genduren ini juga dilakukan pemberian nama untuk si bayi. Prosesi puputan ini terdiri dari sambutan keluarga si bayi kemudian dilanjutkan dengan prosesi srokalan.

Ketika pembacaan makhalul qiyam, para tamu undangan mulai berdiri, kemudian si bayi keluar dari kamar di gendong salah satu dari orang tuanya dan dilanjutkan prosesi pemotongan rambut pertama pada si

bayi yang di kelilingi sanak saudara pada prosesi puputan tersebut.

Setelah prosesi acara tersebut selesai, kemudian dilanjutkan pembagian bingkisan atau berkat nasi dan lauk-pauk yang bisa dibawa pulang oleh para tamu undangan yang sudah hadir. Namun, biasanya bagi keluarga yang mampu acara ini bersamaan dengan akikah-an untuk bayi tersebut.

Genduren Khitanan

Genduren Sepitan atau disebut juga genduren khitanan, yaitu pemanjatan doa dan slametan untuk anak laki-laki yang mau di khitan atau di sunat. Prosesi genduren sepitan ini dilakukan dengan mempersiapkan satu buah ayam kampung beserta sayur kulupan yang kemudian dihadiri oleh tetangga terdekat. Genduren ini dilakukan ketika si anak akan berangkat ke rumah mantri sunat, dengan tujuan agar prosesi sunat anak tersebut berjalan dengan lancar.

Kemudian 7 hari, setelah prosesi sunat ini dilakukan terdapat acara genduren sepesaran. Acara tersebut dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur dan

mendoakan si anak agar menjadi anak yang sholeh. Prosesi acara sepejalan ini tidak jauh berbeda dengan genduren yang lain, yaitu dengan menyediakan nasi, lauk-pauk beserta jajanan pasar untuk dibagikan.

Genduren Kematian

Genduren mendak atau lebih dikenal dengan genduren kematian merupakan pemanjatan doa untuk orang yang sudah meninggal. Masyarakat wateskroyo mengenal genduren kematian 7 harian biasa disebut dengan *mendak pitung dinanan*. Sedangkan untuk genduren 40 harian biasa disebut dengan mendak patang puluhan. Lalu, untuk genduren 100 harian disebut dengan nyatus. Selanjutnya, untuk genduren 1000 harian biasa disebut dengan nyewon.

Setelah sampai pada genduren nyewon, dilanjutkan dengan mendak satu dan dua yaitu dilakukan ketika sudah sampai di tahun pertama dan kedua meninggalnya si mayit. Untuk prosesi acara dilakukan dengan acara sambutan dari pihak keluarga dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh kyai di daerah tersebut.

Setelah prosesi pembacaan tahlil selesai kemudian dilanjutkan dengan makan bersama dan pembagian berkat yang sudah disediakan oleh pemilik rumah. Tak jarang pada acara ini jika yang memiliki acara dari pihak keluarga yang berada disisipkan amplop berisikan uang. Genduren kematian ini bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, semoga diberikan tempat yang terbaik disisi-Nya.

Tradisi Suran / Suro

Tradisi Suran yang masih hidup di tengah masyarakat Jawa adalah tradisi menyambut datangnya bulan suro. Tradisi suran di Desa Wateskroyo dan sekitarnya digelar dengan acara slametan Bulan Suro yang dilakukan oleh seluruh warga desa. Acara slametan ini bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT, agar dijauhkan dari mara bahaya dan mendapat ketentraman, kesejahteraan, dan kedamaian. Selain itu, juga untuk menciptakan dan memelihara keselarasan di dalam masyarakat atau di dalam kehidupan sosial. Sehingga, senantiasa tercipta dan terjaga keadaan seimbang dan harmonis antar unsur dalam alam.

Menurut Tahun Saka (Penanggalan Jawa) yang sekarang ini telah mencapai hitungan ke 1954, untuk tahun ini datangnya tanggal 1 suro 1954 jatuh pada Selasa Pon tanggal 1 Muharram 1443 Hijriah atau 10 Agustus 2021 Masehi. Menurut sesepuh Desa Wateskroyo, tradisi suran yang masih terpelihara di kalangan masyarakat Jawa khususnya di desa Wateskroyo merupakan satu bentuk akulturasi budaya.

Jauh sebelum budaya islam masuk ke tanah Jawa, tradisi budaya dan tahun yang dinamakan Tahun Saka sudah ada. Menggunakan perhitungan rembulan yang ternyata sama dengan tahun Hijriah. Budaya jawa yang berada di Jawa Timur, khususnya di daerah Tulungagung merupakan budaya yang memiliki berbagai kebudayaan, mulai dari adat istiadat sehari-hari, kesenian, acara ritual, dan lain-lain.

Kebudayaan Jawa klasik yang keagungannya sudah diakui oleh dunia internasional dapat dilihat pada sejumlah warisan sejarah yang berupa candi, stupa, Bahasa, sastra, kesenian dan adat istiadat. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang mempunyai

hubungan erat. Keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan.

Ada manusia ada pula kebudayaan. Tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, yaitu manusia itu sendiri. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tidak lama. Mereka dapat sewaktu-waktu akan meninggal. Maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu turunan. Jadi, kebudayaan tersebut harus terus di wariskan kepada anak cucu keturunan selanjutnya.

Kesenian Jaranan Eling Budoyo yang Masih Melekat di Desa Dukuh Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung

Oleh: Gita Suci Rahmadani

Desa Dukuh merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Tulungagung, tepatnya berada di Kecamatan



Gondang. Dalam hal ini, Desa Dukuh adalah sebuah desa yang berada pada wilayah dataran dan terletak di pedesaan. Suasana di desa ini sangatlah asri, banyak ditumbuhi

pohon-pohon hijau dan juga dikelilingi oleh persawahan.

Selain itu, di desa ini masyarakatnya juga terkenal sangat ramah-tamah, murah senyum, dan saling membantu kepada semua orang apabila ada yang sedang mengalami kesusahan tanpa melihat kasta. Sebagian besar penduduk di desa ini bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, pembuat kerajinan pecut atau

“*cemeti*” dan besek. Selain itu, ada juga industri konveksi rumahan yakni industri konveksi bordir kamen bali.

Luas wilayah Desa Dukuh sekitar 1.10 km² dan 2.92% bagian dari kecamatan Gondang. Jarak antara Desa Dukuh dengan Kecamatan Gondang kurang lebih sekitar 3.70 km. Jumlah penduduknya kurang lebih sekitar 2.213 jiwa, yang terdiri atas berjenis kelamin laki-laki kurang lebih sebanyak 1.087 jiwa dan berjenis kelamin perempuan kurang lebih sebanyak 1.126 jiwa, yang tersebar di 3 dusun yang meliputi Dusun Bareng, Dusun Dukuh, dan Dusun Jalas. Sedangkan untuk pusat pemerintahan desa ini sendiri terletak di Dusun Dukuh.

Berdasarkan letak geografisnya desa Dukuh mempunyai batas wilayah antara lain, di sebelah utara berbatasan dengan desa Sepatan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kendal, sebelah timur berbatasan dengan desa Macanbang, dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Baruharjo. Akses untuk menuju desa ini cukuplah mudah untuk dijangkau, hal ini dikarenakan jalannya sudah beraspal dan juga ada beberapa yang sudah berpaving.

Indonesia merupakan suatu negara yang terkenal akan beranekaragam budayanya. Budaya sendiri merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai identitas unik dan ciri khas bagi suatu daerah tertentu. Begitu pula di desa Dukuh. Desa Dukuh memiliki beragam budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Salah satu diantaranya adalah *Kesenian Jaranan Eling Budoyo*.

Jaranan sendiri merupakan sebuah kesenian yang dimainkan oleh para penari mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dengan menggunakan instrumen yang terbuat dari anyaman bambu, bahan kulit, maupun daun pandan yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mirip seperti kuda. Akan tetapi, biasanya khalayak umum lebih mengenalnya dengan sebutan “*kuda lumping*” yakni kesenian yang terbuat dari bahan kulit atau “*kuda kepang*” yaitu kesenian yang terbuat dari anyaman bambu.

Melihat pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa Dukuh yang semakin maju dan berani untuk merealisasikan apa yang telah menjadi suatu



keinginan dan tuntutan di era globalisasi, maka beberapa pemuda yang mempunyai bakat dibidang seni jaranan dan menyanyi berkumpul untuk menyalurkan bakat yang dimilikinya, mulai dari bidang tari maupun menyanyi. Oleh karena itu, maka dibentuklah suatu organisasi atau grup kesenian *jaranan* yang diberi nama *Eling Budoyo*.

Pada organisasi atau grup inilah pemuda-pemudi desa Dukuh yang mempunyai bakat yang sama yakni di bidang tari maupun menyanyi dapat menyalurkannya dalam bentuk kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan atau *skill* yang dimilikinya melalui peralatan musik. Salah satu visi dibentuknya grup kesenian *Jaranan Eling Budoyo* untuk menjadikan organisasi ini kedepannya lebih maju dan dapat diterima oleh masyarakat desa Dukuh pada khususnya dan masyarakat Tulungagung pada umumnya. Maksudnya, apa yang telah disajikan oleh jaranan ini

diharapkan dapat menghibur penonton dan berkenan di hati masyarakat.

Jaranan Eling Budoyo ini juga seringkali mengikuti perlombaan baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Pada tahun 2019, *Jaranan* Eling Budoyo pernah memperoleh piagam penghargaan se-Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung. Selain itu pernah meraih juara II dan juga memperoleh piagam penghargaan Festival Tari *Jaranan* Kreasi se-Jawa Timur di Kota Kediri pada tanggal 25-29 Maret 2019. Tari *Jaranan* masih dilestarikan dan dikembangkan oleh beberapa sanggar seni yang ada di Tulungagung. Salah satu diantaranya, yakni Sanggar Seni Eling Budoyo. Sanggar Seni Eling Budoyo ini dipimpin oleh Bapak Subianto dengan Wakil Ketua I yakni Bapak Sayuti dan Wakil Ketua II yakni Bapak Puryanto.

Latihan *Jaranan* Eling Budoyo ini dilakukan setiap hari Selasa dan Jumat mulai pukul 18.30 hingga 22.30 di Sanggar Seni Eling Budoyo yang beralamatkan di dusun Bareng RT/RW 002/002 desa Dukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Diadakannya latihan rutin yang dilakukan setiap satu minggu dua kali ini, bertujuan jika nantinya apabila ada undangan baik itu

undangan mengenai *event* pentas kesenian maupun undangan hiburan untuk acara-acara tertentu, diharapkan sudah mempunyai persiapan yang sangat matang dan juga untuk meminimalisir terjadinya kekeliruan gerakan tari *Jaranan*. *Jaranan* Eling Budoyo ini biasanya dipertunjukkan untuk memeriahkan berbagai acara seperti *pitonan* atau *tedak sinten*, syukuran, pernikahan, akikah, sunatan atau khitanan, penyambutan tamu besar, festival budaya, hari-hari sakral *kejawen*, dan bahkan untuk memperingati hari besar kenegaraan.

Berdasarkan jenisnya, *Jaranan* Eling Budoyo ini termasuk *Jaranan Senterewe*. *Jaranan Senterewe* merupakan salah satu kesenian tradisional khas Tulungagung yang banyak diminati dan populer di kalangan masyarakat sejak tahun 1980-an. Kata “*Senterewe*” itu sendiri diambil dari jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Tulungagung yakni “*senthe*.” *Senthe* adalah tumbuhan sejenis talas apabila dimakan akan menimbulkan rasa gatal. Sedangkan kata “*rawe*” adalah tumbuhan liar apabila daunnya mengenai kulit manusia juga akan menimbulkan rasa gatal. Penamaan *Jaranan* ini berkaitan dengan sifat gerak tari yang

cenderung lincah dan dinamis. Dalam hal ini, *Jaranan Senthewewe* berfungsi sebagai hiburan masyarakat dan juga sebagai sebuah ajang silaturahmi pertemuan antar warga masyarakat dan seniman untuk menjalin dan memperkokoh tali persaudaraan serta sebagai suatu tempat berkumpulnya para penonton dari berbagai penjuru desa.

Ikut serta dalam menyaksikan kesenian jaranan ini, maka secara tidak langsung kita semua telah ikut melestarikan kebudayaan bangsa. Jika bukan kita yang melestarikan warisan leluhur ini, lantas siapa lagi? Dengan adanya kesenian *Jaranan Eling Budoyo* yang ada di desa Dukuh ini, maka sebagai generasi muda yang cerdas dan berilmu, wajib melestarikan budaya yang telah diwariskan sebagai harta yang paling berharga untuk dimiliki dan dibanggakan. Selain itu, sebagai generasi muda juga diharapkan dapat mencintai kebudayaan yang ada di desanya masing-masing. Hal ini dikarenakan sudah menjadi sebuah tanggung jawab bersama untuk menjaga kebudayaan desa sebagai identitas bangsa. Oleh karena itu, maka sebagai generasi muda harus saling bahu membahu dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan yang

bernilai edukatif dengan tujuan untuk melestarikan budaya yang dimiliki di desa Dukuh ini.

Kenali Penulis

“Tanpa jiwa, karya tak akan pernah tercipta”



Moh Duchaini Ibnu Nahrowi. Biasa dipanggil Duchu atau Duchaini. Lahir 22 tahun yang lalu tepatnya tanggal 01 juli 1999, asli kelahiran Tulungagung. Anak terakhir dari tiga bersaudara. ia pernah merantau keluar kota untuk menimba ilmu tepatnya waktu sekolah menengah atas. Sekarang sedang menempuh Pendidikan S1 di UIN Sayyid ali rahmatullah Tulungagung Fakultas syariah dan ilmu hukum progam studi Hukum keluarga islam. Atau lebih lengkap kunjungi akun instgram [@ibnu_nahrowi86](#).

Nurul aisyah, yang kerap disapa Aisyah merupakan anak sulung dari 3 bersaudara, lahir dikota Bojonegoro pada tanggal 20 di bulan Oktober tahun 1999, bertempat tinggal di Surabaya dan menimba ilmu di UIN SATU Tulungagung, dan mengambil jurusan Management Pendidikan Islam, All about me you can follow Instagram [_nrllaisyahh](#)



Eni Kusuma Nafiah. Perempuan kelahiran Malang, 22 tahun yang lalu ini adalah seseorang yang sangat menyukai sesuatu yang berbau sejarah dan dunia desain grafis. Dirinya saat ini sedang menempuh Pendidikan di UIN Satu Tulungagung dengan prodi bahasa Indonesia. Untuk mengenal lebih dekat dapat mampir di Ig: [@eni_kusuma_](#)

Mohammad **Said** Hanafi, lahir di kota Pasuruan tanggal 13 juli 1999. Anak kedua dari tiga bersaudara dengan gender hanya ibu yang perempuan. Dari SD sudah mencoba memberikan sebuah senyuman bahagia kepada orang sekitar. Namun di saat perkuliahan ini memberikan senyum kebahagiaan kepada diri sendiri dan orang tua lebih utama dan berharga. Tempat UIN SATU Tulungagung merupakan penimba ilmu yang saya tuju dan Allah berikan, dengan jurusan yang sangat bermanfaat bagi diri dan juga orang sekitar yaitu PSIKOLOGI ISLAM. Temukan dirinya di Instagram @saidhanafi07



Nabila Prastika Sukmasari, biasa dipanggil Bila. Lahir di Tulungagung yaitu pada tanggal 10 Juli 2000. Bertempat tinggal di Desa Bangoan, Kecamatan Kedungwaru, Kab. Tulungagung. Anak sulung dari 2 bersaudara. Sekarang menempuh pendidikan di UIN SATU Tulungagung dengan program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Aktivitas sehari-hari selain kuliah virtual daring, juga ikut membantu mengajar mengaji tpq anak tk dan paud pada setiap sore hari. Temukan dirinya di instagram @nabillprstka

Khusnul Khotimah, biasa dipanggil khusnul. Lahir 21 tahun lalu tepat tanggal 23 Juni di Ds. Nusa Maju. Bertempat Tinggal di desa yang dominan pengasilan utamanya dari pertanian yaitu tepatnya di Ds. Karya Maju, Kec. Belitang III, Kab. Oku Timur, Prov. Sumatera Selatan. Anak pertama dari dua bersaudara. Punya hobi menulis. Mulai ikut berbisnis online MSI sejak pandemi covid-19. Sckarang ia sedang menempuh pendidikan SI di UIN SATU Tulungagung. Jurusan Perbankan Syariah. Temukan dirinya di instagram @khusnuelkhotimah





Nanda Malika Yuriid. Biasa dipanggil Nanda. Lahir di Trenggalek, 09 Oktober 1999. Anak pertama dari dua bersaudara. Sesuai latar belakang cerpennya ia tinggal di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Sejak kecil ia bercita cita untuk menjadi ekonom muda. Saat ini ia mengerjakan studinya di UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG pada jurusan Ekonomi Syariah. Temukan dirinya di instagram @nandamalika6..

Evi Nur Cahyani. Biasa dipanggil Evi. Lahir di Trenggalek, 22 April 2000. Anak pertama dari dua bersaudara. Sesuai latar belakang tulisannya ia berdomisili di Desa Durenan Kabupaten Trenggalek walaupun asalnya dari Desa Trosobo Kabupaten Sidoarjo. Sejak kecil ia bercita cita untuk menjadi ekonom muda dan peneliti ekonom. Saat ini ia mengerjakan studinya di UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG pada jurusan Ekonomi Syariah. Temukan dirinya di instagram @evi.nurcahyani.313..



Rindi Herliyana. biasa di panggil Rindi. Lahir di Trenggalek, 26 Juli 2000. Anak kedua dari 3 saudara. Berkeinginan menjadi pengusaha sukses. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Di UIN SATU Tulungagung. Temukan dirinya di Instagram @Rindihrlry

Faisal Muchlis, biasa dipanggil faisal anak kedua dari 3 bersaudara, lahir di Sumatera Selatan sekarang berdomisili di Tulungagung karena memang seorang perantau yang sedang menuntut ilmu di negeri orang, sejak lulus SMP dia sudah menuntut ilmu di pulau seberang demi menggapai cita-citanya. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan Strata satu di UIN SATU Tulungagung dan mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Temukan dirinya di Instagram @faisal.com_



Ella Indriawati, atau yang biasa disapa Ella. Lahir di Tulungagung, 31 Juli 1999. Tinggal di Desa Wateskroyo, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Anak Pertama dari satu bersaudara. Dari kecil memiliki hoby membaca dan memiliki beberapa koleksi novel. Sesuai dengan isi essaynya, ia pernah PPL di balai desa tempatnya tinggal dan sempat membaca beberapa buku tentang budaya desa wateskroyo. Saat ini ia sedang menempuh Pendidikan di UIN SATU Tulungagung, jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Temukan dirinya di Instagram @ella.indriawati

Gita Suci Rahmadani, Biasa dipanggil Gita. Lahir di Tulungagung, 30 Desember 1999. Anak kedua dari dua bersaudara. Sesuai dengan latar belakang cerpennya, ia tinggal di Desa Dukuh Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Sejak kecil ia mempunyai cita-cita ingin menjadi seorang Akuntan Publik. Saat ini ia sedang menempuh Pendidikan S1 di UIN SATU TULUNGAGUNG pada jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Temukan dirinya di instagram @gitasr3012





Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di Dunia yang terbentang luas serta dilalui oleh garis Khatulistiwa. Garis Khatulistiwa yang melewati Indonesia, menyebabkan Indonesia beriklim tropis. Kekayaan Indonesia yang melimpah diibaratkan sebagai batu zamrud yang berwarna hijau. Kekayaan Indonesia tersebut mulai dari kekayaan alam, kekayaan budaya, serta keragaman suku yang menjadi ciri khas Indonesia. Kekayaan budaya di Indonesia dilatar belakangi oleh perbedaan kepercayaan, suku, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, letak geografis, dan sebagainya.

Antologi esai karya kelompok 026, KKN VDR UIN SATU Tulungagung. Edisi perdana yang menghadirkan rangkaian cerita budaya dari 12 penulis.

Cerita ini akan membawa pembaca pada berbagai perjalanan budaya. Dimana setiap wilayah di Indonesia pasti mempunyai berbagai budaya tersembunyi di dalamnya. Setiap kisah akan tertulis jelas dalam bait-bait perjalanan budaya. Karena rasa mungkin akan Lelah dan mati, tapi budaya akan terus hidup dengan generasi selanjutnya.



AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur
Plosokandang Kedungwaru
Tulungagung Jawa Timur
<https://Ausymedia.id/>

ISBN 978-623-6181-79-9



9 786236 181799